

**PENGARUH LUAS LAHAN PERTANIAN DAN  
PRODUKTIVITAS PERTANIAN TERHADAP JUMLAH  
TENAGA KERJA USAHA TANI  
DI JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh :

**Alfian Abdul Bahij**

**NIM 1505026038**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGOSEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 Bandel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
An. Sdr. Alfian Abdul Bahij

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb[*

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:


Nama : Alfian Abdul Bahij  
NIM : 1505026038  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : Pengaruh Luas Lahan Pertanian dan Produktivitas  
Pertanian Terhadap Tenaga Kerja Usaha Tani di Jawa  
Tengah

Dengan ini kami setuju, dan mohon kiranya agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 17 Desember 2019

Pembimbing I

  
**H. Khairul Anwar M.Ag**  
NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing II

  
**Warno, SE, M.Si**  
NIP. 19830721 20153 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. /Fax. (024) 7608454 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Nama : Alfian Abdul Bahij  
NIM : 1505026030  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : Pengaruh Luas Lahan Pertanian dan Produktivitas  
Pertanian Terhadap Tenaga Kerja Usaha Tani di Jawa  
Tengah

Telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup pada tanggal 26 Desember 2019

Dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir, guna memperoleh gelar sarjana (Strata Satu/S1) dalam Ekonomi Islam.

Semarang, 16 Maret 2020

Dewan Penguji

Ketua Sidang

  
**Dr. A. Furmudi, SH., M.Ag.**

NIP. 19690708 2000501 1 000

Penguji I

  
**Heny Yuningrum, S.E., M.Si.**

NIP. 198106092007102005

Pembimbing I

  
**H. Khoirul Anwar, M.Ag.**

NIP. 196904201996031002

Sekretaris Sidang

  
**H. Khoirul Anwar, M.Ag.**

NIP. 196904201996031002

Penguji II

  
**Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag.**

NIP. 196908301994032003

Pembimbing II

  
**Warno, SE., M.Si.**

NIP. 198307212015031002

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan terselesaikannya skripsi ini maka penulis mempersembahkan kepada :

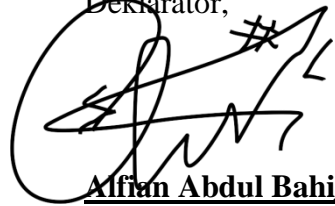
1. Kedua orang tua hebat saya Bapakku Zaenuri dan Ibuku Nur Siatun yang telah memberikan semangat, perhatian, cinta dan kasih sayang tulusnya, kedua orang tua yang tidak pernah bosan mengajarkan tentang ketulusan dan kesabaran kepada saya. Kedua orang tua yang tidak pernah lelah membimbing dan mendukung saya dengan tenaga, materi dan doa dalam setiap langkah saya meraih cita. Kedua orang tua yang ingin selalu melihat saya bahagia.
2. Muhammad Khozaiunul Ulum dan Wafiq Abdillah selaku adik ku dan Nenek saya terima kasih atas dukungan yang telah diberikan dan doa yang selalu dipanjatkan
3. Keluarga besar saya, semua pakde dan budhe dan saudara sepupu-sepupu saya baik dari bapak dan ibu yang telah memberikan semangat, perhatian dan motivasinya tiada henti, dukungan moril maupun materil untuk selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan terutama EIA 15 yang tidak dapat penulis tulis satu persatu, terima kasih kebersamaan dan keseruan kalian. Dimanapun dan kapanpun jangan pernah lupa dan putus tali persaudaraan kita
5. Almamater Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mennjadi tempat dimana saya menimba ilmu dan semua pengetahuan.
6. Semua pihak yang terlibat dan membantu dalam pembuatan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Semoga Allah senantiasa memberukan keberkahan.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 17 Desember 2019

Deklarator,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Alfian Abdul Bahij', with a large circular flourish on the left side and a small '#' symbol above the right side.

**Alfian Abdul Bahij**

1505026038

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf lain beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap,

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa'ala

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يذهب dibaca yazhabu

سعل dibaca su'ila

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قال dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

## 4. Ta Marbuṭah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta marbuṭah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah *t*.

Contoh:

روضة الأطفال                      dibaca rauḍatul aṭfāl

- b. Ta marbuṭah mati, transliterasinya adalah *h*.

Contoh:

روضة الأطفال      dibaca rauḍah al- aṭfāl

- c. Ta marbuṭah yang diikuti kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan *h*.

Contoh:

المدينة المنورة      dibaca al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul  
Munawwarah

### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا      dibaca rabbanā

نزل      dibaca nazzala

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah, yaitu kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرجل      dibaca ar-rajulu



- b. Kata sandang diikuti huruf qamariah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuaipula dengan bunyinya.

Contoh:

القلم dibaca al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون dibaca ta'khuẓūna

النوء dibaca an-nau'

شيء dibaca syai'un

ان dibaca inna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيقين dibaca innallāha lahuwa khairarrāziqīn

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku di EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

ومحمدالأسول dibaca Wa mā Muhammadun illā rasūl

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Pertanian masih menjadi sektor ekonomi yang menarik dan menjanjikan bagi provinsi Jawa Tengah. Pertanian masih menjadi primadona dan salah satu sumber pembangunan dalam perekonomian, pertanian Jawa Tengah mampu memberikan pemasukan daerah yang tinggi dibandingkan dengan sektor lain. Selain itu pertanian Jawa Tengah tercatat sebagai pertanian dengan produktivitas tertinggi ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Barat. Dengan luas lahan dan produktivitas yang cukup besar, Jawa Tengah mampu menyediakan dan menyerap lapangan tenaga kerja untuk kegiatan sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi alternatif pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran di Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan pertanian dan produktivitas pertanian terhadap jumlah tenaga kerja usaha tani yang terjadi di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 (Statistical Package for Social Science)*.

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa luas lahan pertanian memiliki pengaruh secara parsial signifikan dan positif terhadap tenaga kerja usaha tani. Dan untuk produktivitas pertanian tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tenaga kerja sektor usaha tani. Selain itu secara simultan, luas lahan pertanian dan produktivitas pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tenaga kerja usaha tani. Serta dari penelitian tersebut didapatkan fungsi persamaan regresi  $Y = 7.159 + 0.708X_1 - 0.687X_2 + e$ .

Kata Kunci : Lahan pertanian, jumlah industri, serapan tenaga kerja

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang menguasai seluruh alam, tidak ada daya upaya maupun kekuatan kecuali hanya dari-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Baginda Rasul Muhammad SAW serta kepada para keluarganya yang suci, sahabat-sahabat serta para pengikutnya yang sholih.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan program studi Strata 1 Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan, untuk itu segala kritik maupun saran yang sifatnya membangun sangat penulis perlukan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

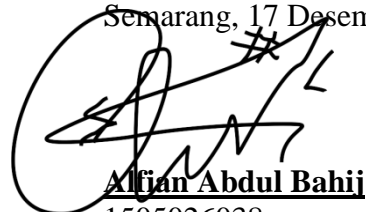
Pelaksanaan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. M. Saefullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Nurudin, SE, MM selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ahmad Furqon, Lc, MA selaku wali dosen yang telah membimbing dan mengarahkan dalam setiap kegiatan perkuliahan.

5. H. Khoirul Anwar, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Warno, SE, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna serta akhlak yang tidak ternilai harganya.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo dan perpustakaan institut yang telah direpotkan dan Perpustakaan UIN Walisongo yang telah menunjang dengan buku-buku pengetahuan yang dapat digunakan referensi dalam penulisan skripsi.
8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan terutama EIA 2015 yang tidak dapat dituliskan satu persatu, terima kasih kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaan kalian. Sampai kapanpun tali silaturahmi persaudaraan jangan sampai putus.
9. Seluruh punggawa Balasangrama. Mas Ahmad Sahab, Mas Husni Mubarak, mas Ahmad Ubad, Mas Kevin H, Dewi RN, Elsa Putri D, Fibaroina Nida, Maulida Y, Ayu dan Anissa yang menjadi keluarga baru selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang, Terima kasih atas pengetahuan, pengalaman dan persaudaraan yang telah diberikan. Semoga tetap solid dan tidak terputus tali silaturahmi persaudaraan yang telah terjalin.
10. Dewi Ratna Ningrum yang telah membantu dan mensupport dalam setiap penyusunan dan penulisan skripsi ini.
11. Keluarga besar UKM Komunitas Bisnis Walisongo, Pengurus Generasi Baru Indonesia (GenBI) Komisariat UIN Walisongo dan Korkom Semarang tahun 2018/2019, serta Keluarga Posko 8 KKN MIT VII Kalibanteng Kulon yang telah menjadi tempat berproses, berjuang dan mengabdikan selama proses studi di UIN Walisongo Semarang.

12. Dan Semua pihak yang belum tercantum dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, saran serta bantuan baik secara moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini akan mendapat pahala dari Allah SWT. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Desember 2019



**Alfian Abdul Bahij**  
1505026038

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Serapan Tenaga Kerja.....	12
2.1.1 Tenaga kerja.....	10
2.1.2 Konsep Syariah tentang Tenaga Kerja .....	15
2.1.3 Angkatan Kerja.....	16
2.1.4 Serapan Tenaga Kerja.....	18
2.1.5 Permintaan Tenaga Kerja .....	19
2.1.6 Penawaran Tenaga Kerja .....	23
2.2 Lahan Pertanian .....	23
2.2.1 Pengertian Lahan .....	23

2.2.2	Pengertian Pertanian .....	25
2.2.3	Lahan Pertanian .....	26
2.2.4	Konversi Lahan Pertanian.....	30
2.2.5	Konsep Lahan Pertanian dalam Islam.....	30
2.3	Produktivitas Kerja.....	35
2.3.1	Konsep Produktivitas Kerja.....	35
2.3.2	Konsep Produktivitas Kerja dalam Islam .....	36
2.4	Penelitian Terdahulu.....	37
2.5	Kerangka Berpikir .....	41
2.6	Hipotesis .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis dan Sumber Data .....	43
3.1.1	Jenis Data.....	43
3.1.2	Sumber Data .....	44
3.2	Populasi dan Sampel.....	44
3.2.1	Populasi .....	44
3.2.2	Sampel .....	45
3.3	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.3.1	Sumber Data .....	45
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.4	Variabel dan Defini Oprasional.....	46
3.4.1	Variabel.....	46
3.4.2	Definsi Oprasional .....	47
3.5	Metode Analisis Data.....	49
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	49
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	49
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	49
3.5.2.2	Uji Multikoleniaritas .....	50
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	50



3.5.2.4 Uji Autokorelasi .....	51
3.5.3 Uji Hipotesis .....	52
3.5.3.1 Hipotesis Regresi Linear Berganda.....	52
3.5.3.2 Uji Signifikansi Parsial (T Test) .....	53
3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Nilai F) .....	53
3.5.3.4 Koefisiensi Determinan ( $R^2$ ).....	54
3.6 Alat Analisis Data .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	55
4.1.1 Deskripsi Geografi .....	55
4.1.2 Deskripsi Ekonomi.....	57
4.2 Hasil Analisis Data dan Uji Hipotesis .....	57
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	59
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	59
4.2.2.2 Uji Multikolenieritas.....	60
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	61
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	63
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda .....	64
4.2.4 Uji Hipotesis .....	65
4.2.4.1 Uji Signifikansi Parsial (T Test) .....	65
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (F Test).....	67
4.2.4.3 Uji Koefisiensi Determinan ( $R^2$ ).....	68
4.2.5 Pembahasan.....	69
4.2.5.1 Pengaruh Luas Lahan Pertanian terhadap Tenaga Kerja Usaha Tani di Jawa Tengah ....	70
4.2.5.2 Pengaruh Priduktivitas Pertanian terhadap Tenaga Kerja Usaha Tani di Jawa Tengah ....	70
<b>BAB V PENUTUP</b>	

5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran-saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan merupakan salah satu hal penting dalam perekonomian. Pembangunan dapat diartikan sebagai proses perubahan yang direncanakan dimana kegiatan tersebut dilakukan dengan secara berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap untuk menuju yang kondisi yang lebih baik lagi. Pembangunan harus dilakukan secara bertahap pada segala bidang dan sektor maupun sub sektor dengan terencana dan terprogram. Bentuk keberhasilan pembangunan salah satunya tercermin dari adanya pembangunan ekonomi.

Dengan berlakunya Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah daerah dengan didukung dengan Undang-Undang RI 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara dan Daerah, maka pemerintah memberikan wewenang yang lebih luas bagi daerah dalam bentuk otonomi daerah untuk melakukan pembangunan khususnya dalam pembangunan sektor perekonomian sehingga daerah dapat lebih mandiri mengelola daerah. Oleh karena itu pembangunan akan terwujud apabila pemerintah dapat mengetahui potensi yang dimiliki dan dapat memaksimalkan potensi daerah tersebut.

Dalam pembangunan ekonomi, pengangguran menjadi salah satu masalah besar yang sering dihadapi oleh pemerintah diberbagai negara. Khususnya pada daerah-daerah negara yang tergolong sebagai negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Permasalahan ini sering disebabkan oleh semakin meningkatnya para pencari kerja disetiap

tahunnya dimana hal itu tidak dibarengi dengan bertambahnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal itu berdampak pada jumlah pengangguran yang setiap tahun terus mengalami peningkatan, sedangkan penduduk memerlukan pekerjaan guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan permintaan terhadap jumlah pekerjaan juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebenarnya tidak perlu menjadi masalah apabila daya dukung ekonomi yang efektif di daerah cukup kuat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat termasuk penyediaan lapangan kerja.

Permasalahan kependudukan dapat dipecahkan dengan melakukan pembangunan yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan Sosial-Ekonomi dengan menciptakan lapangan pekerjaan dengan penggunaan tenaga yang sesuai dengan kompetensi dan kemampuan. Pertumbuhan ekonomi harusnya selalu diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja sehingga pertumbuhan penduduk tidak akan mengganggu atau menjadi kendala dalam perkembangan ekonomi.

Di Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan kekayaan hasil pertaniannya masih menyediakan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pembangunan di sektor pertanian di Indonesia lebih menitik beratkan pada peningkatan kapasitas produksi pertanian. Hal itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan maupun industri dalam negeri. Sehingga dapat meningkatkan kapasitas ekspor pangan, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong pemerataan ekonomi masyarakat.

Indonesai memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Persebaran lahan pertanian terjadi merata diseluruh provinsi yang ada di Indonesia. Lahan pertanian menjadi lahan yang paling mendominasi dalam pemanfaatan lahan yang dilakukan di Indonesia dibanding dengan pemanfaatan lain seperti lahan tambang, lahan industri, dll.

Luas lahan pertanian di Indonesia dapat terlihat dari data berikut<sup>1</sup>:

**Tabel. 01**

**Luas Lahan Pertanian Indonesia, 2013-2017 (Ha)**

No	Jenis Lahan	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Sawah	8.128.499	8.111.593	8.092.906	8.187.733
2	Tegal	11.838.770	12.033.776	11.861.675	11.539.826
3	Ladang	5.123.635	5.036.409	5.190.378	5.074.222
4	Sementara Tidak Diusahakan	14.162.875	11.713.317	12.340.270	11.941.741

Sumber: Badan Pusat Statistik

Melihat luasnya lahan pertanian tersebut, sektor pertanian berperan penting sebagai salah satu tonggak pembangunan ekonomi nasional. Pertanian memiliki peran penting bagi sebuah negara diantaranya; menedian kebutan pangan, pembentukan Produk domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, penghasil devisa dan pengendali inflasi.

Sektor pertanian Indonesia tercatat dari tahun 2013-2017 secara akumulatif mampu menyumbang PDB Sektor pertanian sebesar RP. 1375 Triliun atau naik 47 persen. Bahkan tercatat pada tahun 2018 nilai PDB

<sup>1</sup> \_\_, *Statistik Data Lahan Pertanian Tahun 2013-2018*, Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekertarit Jendral Kementrian Pertanian, 2018, hal. 4

Indonesia meningkat tajam mencapai Rp. 395,7 Triliun. Secara keseluruhan sektor pertanian menopang pertumbuhan ekonomi menjadi 13,53 persen. Dalam permasalahan inflasi, pertanian menyumbang pengendalian inflasi pada sektor bahan makanan sehingga pada tahun 2017 tingkat inflasi turun diangka 1,26 persen dibanding pada tahun 2013 yang berada diangka 10,57 persen.<sup>2</sup>

Produksi hasil pertanian nasional pada dasarnya tiap tahun mengalami peningkatan. Produksi hasil pertanian berada dikisaran angka 83.037.150 Ton pada tahun 2018. Hal itu meningkat 2.33 persen dari total produksi total pada tahun 2017 yang sebesar 81.148.594 Ton.<sup>3</sup> Sektor pertanian juga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar yaitu sebanyak 35.975.289 pada Februari 2018. Atau sebesar 35 persen dari total tenaga kerja diseluruh sektor yang ada di Indonesia.<sup>4</sup>

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Jawa yang tercatat memiliki pengembangan sektor pertanian yang cukup baik di Indonesia. Jawa Tengah terkenal dengan daerah pertanian dengan segala komoditas produk pertaniannya, bahkan menjadi salah satu lumbung pangan nasional yang menyokong pemenuhan komoditas pertanian di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan pertanian di Jawa Tengah masih menjadi sektor yang mendominasi pembangunan ekonomi di Jawa Tengah.

Kondisi pertanian di Jawa Tengah ditunjang dengan luasnya lahan pertanian yang tersebar diseluruh Kabupaten/Kota yang ada. Jawa

---

<sup>2</sup> Kuntoro Boga, "Kontribusi Pertanian dalam Perekonomian", diakses 9 Desember 2019 <http://m.kuparan.com/amp/kuntoro-boga/kontribusi-pertanian-dalam-perekonomian-1547014231301844525>

<sup>3</sup> Statistik BPS produksi pertanian nasional tahun 2018

<sup>4</sup> \_\_\_\_, *Statistik Ketenaga Kerjaan Sektor Pertanian Tahun 2017-2018* (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2018) Hal. xxx

Tengah yang meruakan salah satu provinsi di pulau jawa memiliki luas lahan yang sangat besar dan tersebar pada seluruh kabupaten kota yang ada. Luas lahan pertanian di provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari data dibawah ini:<sup>5</sup>

**Tabel 1.1**

**Luas Lahan Pertanian menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017 (Ha)**

No.	Kabupaten/kota	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Kab. Cilacap	63.412	64.277	64.692	64.692	64.692
2	Kab. Banyumas	32.965	31.811	32.282	32.218	31.870
3	Kab. Purlingga	20.688	20.622	20.3222	20.462	18.982
4	Kab. Banjarnegara	14.764	14.369	14.523	13.493	13.311
5	Kab. Kebumen	39.704	39.714	39.722	39.819	39.819
6	Kab. Purworejo	29.973	29.970	29.723	29.499	28.715
7	Kab. Wonosobo	15.249	15.730	15.096	14.830	14.583
8	Kab. Magelang	34.561	34.157	34.254	34.237	33.685
9	Kab. Boyolali	22.570	22.510	22.490	22.481	22.502
10	Kab. Klaten	33.035	33.196	33.216	32.355	32.761
11	Kab. Sukoharjo	20.542	20.508	18.758	20.489	20.456
12	Kab. Wonogiri	30.309	30.704	30.549	30.533	29.303
13	Kab. Karanganyar	21.409	22.080	22.158	22.025	21.397
14	Kab. Sragen	40.182	39.907	39.363	39.625	39.697
15	Kab. Grobogan	66.124	80.155	80.187	80.255	80.994
16	Kab. Blora	46.540	46.079	45.969	46.345	46.423
17	Kab. Rembang	27.210	27.642	26.913	27.354	27.560
18	Kab. Pati	52.927	52.338	53.549	53.275	52.856
19	Kab. Kudus	14.890	14.926	15.054	14.278	15.028

<sup>5</sup> \_\_, Statistik..., hal.. 16

20	Kab. Jepara	24.776	24.572	24.163	24.162	24.053
21	Kab. Demak	48.887	48.269	49.001	49.951	49.335
22	Kab. Semarang	22.810	22.695	22.473	22.549	22.403
23	Kab. Temanggung	19.255	19.609	20.064	20.122	20.414
24	Kab. Kendal	25.579	25.371	25.288	24.941	23.599
25	Kab. Batang	21.006	21.118	20.353	21.189	20.117
26	Kab. Pekalongan	23.483	23.606	22.606	21.911	21.075
27	Kab. Pemalang	38.270	37.774	37.704	36.171	35.7911
28	Kab. Tegal	36.546	37.212	36.880	37.397	36.170
29	Kab. Brebes	60.341	59.835	62.290	61.765	58.637
30	Kota Magelang	210	210	209	208	206
31	Kota Surakarta	79	73	81	75	75
32	Kota Salatiga	751	724	674	674	674
33	Kota Semarang	3.218	3.179	3.368	2.679	2.434
34	Kota Pekalongan	1.023	1.018	996	992	980
35	Kota Tegal	700	687	609	610	610
<b>Jawa Tengah</b>		<b>862.980</b>	<b>966.647</b>	<b>963.261</b>	<b>963.665</b>	<b>951.751</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik

3

Dengan luasan dan sebaran lahan pertanian yang cukup luas dan merata pada setiap wilayah menjadikan Jawa Tengah menjadi salah satu lumbung pertanian terbesar di Indonesia. Jumlah hasil produksi pertanian Jawa Tengah menjadi salah satu yang terbesar dan terbanyak di Indonesia. Hasil produk pertanian Jawa Tengah mampu mensuplai sebagian besar kebutuhan produksi nasional.

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor andalan pemerintah provinsi Jawa Tengah dalam mengisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertanian menyumbang PDRB daerah Jawa Tengah sebesar Rp. 57,5 triliun pada tahun 2019. Penerimaan tersebut merupakan salah satu yang didapatkan pemerintah diluar dari sektor industri dan manufaktur.



Tingkat produksi pertanian di Jawa Tengah menjadi salah satu yang tertinggi di Indonesia. Nilai produksi pertanian Jawa Tengah berada di angka 11.401.821 Ton atau berada di urutan ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Barat yang memiliki tingkat produktivitas tertinggi di Indonesia. Perumbuhan produktivitas pertanian Jawa Tengah juga mengalami peningkatan sebesar 0.05 persen dibandingkan dengan produktivitas pada tahun 2018.<sup>6</sup>

**Tabel 1.2**

**Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Provinsi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota, 2018**

Wilayah Jateng	Padi Sawah dan Padi Ladang		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
	2018	2018	2018
PROVINSI JAWA TENGAH	1680406	9512434	56.61
Kabupaten Cilacap	122201	777352	63.61
Kabupaten Banyumas	57171	312850	54.72
Kabupaten Purbalingga	28995	174878	60.31
Kabupaten Banjarnegara	17279	94667	54.79
Kabupaten Kebumen	82938	451233	54.41
Kabupaten Purworejo	50445	262982	52.13
Kabupaten Wonosobo	15772	75564	47.91
Kabupaten Magelang	41756	232529	55.69
Kabupaten Boyolali	44443	240350	54.08
Kabupaten Klaten	68596	390038	56.86
Kabupaten Sukoharjo	51766	348989	67.42
Kabupaten Wonogiri	76808	426433	55.52
Kabupaten Karanganyar	44659	264229	59.17

<sup>6</sup> Statistik BPS Produktivitas Pertanian 2018

Kabupaten Sragen	98338	554883	56.43
Kabupaten Grobogan	125549	732167	58.32
Kabupaten Blora	100809	582006	57.73
Kabupaten Rembang	40208	226605	56.36
Kabupaten Pati	92061	547281	59.45
Kabupaten Kudus	30964	189177	61.10
Kabupaten Jepara	41749	207924	49.80
Kabupaten Demak	113058	689863	61.02
Kabupaten Semarang	30913	172282	55.73
Kabupaten Temanggung	13340	84822	63.58
Kabupaten Kendal	36294	187193	51.58
Kabupaten Batang	34049	157990	46.40
Kabupaten Pekalongan	14321	66399	46.36
Kabupaten Pemalang	74821	360242	48.15
Kabupaten Tegal	32483	182825	56.28
Kabupaten Brebes	91049	477089	52.40
Kota Magelang	161	863	53.60
Kota Surakarta	36	230	63.89
Kota Salatiga	813	4879	60.01
Kota Semarang	4493	24060	53.55
Kota Pekalongan	1626	8722	53.64
Kota Tegal	442	2838	64.21

Sumber : Data Olahan BPS

Pertanian Jawa Tengah menyumbang nilai ekspor yang cukup tinggi dalam devisa pemerintah. Sumbangan devisa ekspor komoditas pertanian Jawa Tengah sebesar 2.51 Triliun pada tahun 2019. Sedangkan keseluruhan pemasukan daerah yang diterima dari sektor pertanian pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 178 triliun.

Dengan luas lahan dan tingkat produktivitas yang seperti itu, sektor pertanian di Jawa Tengah harusnya dapat menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar untuk masyarakat. Pada tahun 2018, sektor pertanian Jawa Tengah menyerap tenaga kerja sebesar 4.764.503 orang dimana nilai serapan tersebut cukup besar dibandingkan dengan serapan tenaga kerja pada sektor lain. Hal itu terbukti dengan presentase serapan tenaga kerja yang berada diangka 40 persen dari total serapan tenaga kerja seluruh sektor.<sup>7</sup>

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis berniat untuk meneliti seberapa besar pengaruh Luas Lahan Pertanian dan Tingkat Produktivitas Pertanian yang ada di Jawa Tengah terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap. Penelitian tersebut tertuang dalam judul **Pengaruh Luas Lahan Pertanian dan Produktivitas Pertanian Terhadap Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani di Jawa Tengah pada Tahun 2015-2019**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Luas Lahan Pertanian terhadap Jumlah Lapangan Pekerjaan Usaha Tani Di Jawa Tengah?
2. Bagaimana Pengaruh Prokduktivitas Pertanian terhadap Jumlah Lapangan Pekerjaan Usaha Tani Di Jawa Tengah?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

---

<sup>7</sup> \_\_, *Statistik...*

1. Untuk mengetahui Pengaruh Luas Lahan Pertanian terhadap Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani
2. Untuk mengetahui Pengaruh Produktivitas Pertanian terhadap Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktisi, Kegunaannya tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi sebagai acuan dan untuk menambah wawasan pemikiran dalam hal pengembangan ilmu ekonomi Pembangunan.

2. Manfaat Praktisi

Secara praktisi kegunaan penelitian ini antara lain adalah :

- a. Bagi Akademisi

Sebagai sumber dan media informasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang serta sebagai bahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Ekonomi Pembangunan.

- b. Bagi pihak Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mengukur efektifitas pengembangan sektor pertanian khususnya tersedianya lahan pertanian dan tingkat produktivitas lahan dalam menyediakan lapangan kerja di Jawa tengah.

### **1.3 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan skripsi, peneliti membuat sistematika sebagai berikut:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan tentang beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti teori kompensasi kerja, lingkungan kerja, kepuasan kerja, kinerja amil, dan lembaga amil zakat. selain itu pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian seperti jenis penelitian apa yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian serta teknik analisis data.

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan uraian mengenai profil dan gambaran umum kabupaten Demak. Selain itu juga berisikan data yang diperoleh peneliti dari lapangan serta diuraikan mengenai hasil analisis data dan pembahasan hasil analisis.

## **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Serapan Tenaga Kerja

##### 2.1.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat<sup>8</sup>

Menurut Payaman (2005) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sementara menurut Secha Alatas dan Rudi Bambang T (2000) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa.<sup>9</sup>

Menurut Sumitro Djojohadikusumo tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup untuk bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja.<sup>10</sup>

Menurut Ritonga dan Yoga Firdaus pengertian tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga.<sup>11</sup>

Kerja merupakan kegiatan yang menjadikan manusia lebih produktif dan

---

<sup>8</sup>UU No. 13 tahun 2003

<sup>9</sup>Sri Maryanti, dkk, *Deskripsi Perencanaan Ketenagakerjaan*, Jakarta : Citra Hrta Prima, 2018, Hal. 34

<sup>10</sup>Sri Maryanti, dkk, *Deskripsi*,...

<sup>11</sup>Sri Maryanti, dkk, *Deskripsi*,... Hal. 36

bermakna dimata Allah dan Rasulnya serta masyarakat. Kerja merupakan implementasi fungsi kekhalifahan yang diwujudkan dalam menghasilkan suatu nilai tertentu yang ditimbulkan dari hasil kerja. Bekerja memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan seperti kepemilikan yang halal dan tercukupinya kebutuhan dasar manusia untuk hidup.

Kerja dan tenaga kerja dalam Islam menjadi kewajiban bagi umat yang yang mampu untuk mencapai sebuah kesuksesan bahkan memiliki kemuliaan tersendiri hingga telah tertulis didalam Al-Quran. Firman Allah disurah An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

*“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”*

Kesungguhan dalam bekerja atau mencari rezeki menjadi keharusa atau bahkan menjadi wajib. Dalam menuntut rezeki di dunia, Allah tidak memaksa manusia agar mendapat harta yang berlimpah. Manusia diberi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Dengan memanfaatkan kemampuan dan keterampilan, manusia diharapkan mampu mencukupi kehidupan di dunia.<sup>12</sup>

Menurut ayat ini, tidak ada jalan mudah menuju kesuksesan kerana untuk mencapainya dibutuhkan perjuangan dan usaha yang keras dan semakin tinggi usahanya maka semakin tinggi pula imbalan yang akan diterima. Untuk itu islam sangat mendorong umatnya yang menjadi tenaga kerja untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas diri baik melalui pendidikan, pelatihan keterampilan dan juga peningkatan disisi moral dan akhlak.

---

<sup>12</sup> Warno, *Prespektif Ekonomi dari Sisi Tasawuf* (Semarang: STEI Semarang, 2012), Hal. 52

Manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan harta dan mengembangkan harta yang diamankan Allah untuk mencukupi kebutuhan hidup, sedangkan tenaga kerja merupakan ikhtiar yang dilakukan manusia untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Kesatuan kerja dan tenaga kerja mengelola amanah Allah secara bertanggung jawab dan mampu menghasilkan suatu yang membawa manfaat atau maslahat.

Kerja dalam Islam juga mencakup potensi fisik serta non fisik. Al-Qur'an merujuk kepada kerja manual ketika ia berbicara mengenai pembangunan bahtera oleh Nabi Nuh, manufaktur baju perang oleh Nabi Dawud, memelihara domba oleh Nabi Musa dan pembangunan dinding oleh Dzul-Qarnain, merujuk pula kepada tenaga kerja intelektual ketika disebutkan riwayat Nabi Yusuf yang ditunjuk untuk mengawasi perbendaharaan negara oleh rajanya. Hal ini menunjukkan kemuliaan kerja baik manual atau secara fisik maupun intelektual didalam Islam.

Keutamaan kerja juga terdapat pada firman Allah dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*

Ayat diatas menunjukkan kemuliaan kerja dan tenaga kerja dalam Islam dan bagi tenaga kerja yang mencari nafkah dengan tangannya sendiri amat dihormati. Hal itu dapat dilihat dari penyandaran kerja dengan ibadah sholat yang merupakan kewajiban yang utama dibandingkan dengan ibadah lain.

Konsep Islam dalam memandang hubungan tenaga kerja, seperti antara pemberi kerja dengan pekerja diharapkan dapat saling memberikan



manfaat serta saling menghargai satu sama lain, yang secara terang dapat terselesaikan melalui perjanjian kerja. Islam menghargai kompetensi tenaga kerja, sebagaimana Allah tidak membebankan kepada manusia diluar batas kemampuannya. Pekerjaan dipandang sebagai bagian dari Ibadah sehingga bagaimana manusia dapat memanfaatkan kemampuannya seoptimal mungkin guna menghasilkan daya hasil yang baik dan mampu memenuhi keseimbangan kebutuhan dasar hidupnya dan kehidupan sosialnya.

### **2.1.2 Konsepsi Syari'at Islam Tentang Ketenagakerjaan**

Pemanfaatan tenaga kerja manusia dalam rangka mengejawantahkan dan mengaktualisasikan fungsi kekhalifaan dan sekaligus fungsinya sebagai pembangun, sangat dihargai oleh ajaran (syari'at Islam). Sehubungan dengan hal tersebut, manusia sebagai pekerja, mutlak memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan melaksanakan aktivitasnya. Dalam hal ini, Dr. Ahmad Muhammad Al-Assad memberikan beberapa catatan alternative, agar manusia sebagai makhluk pekerja (pembangun dan khalifah), dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mustinya.

Dalam segala kegiatan hidup manusia, maka tuntutan utama adalah mengarahkan dan mencurahkan segala kemampuan fisik maupun yang bersifat non fisik (idea atau pikiran) untuk dapat memenuhi tingkat kehidupan yang lebih baik dan lebih layak. Dengan kata lain, ajaran Islam menempatkan manusia sebagai posisi sentral dalam setiap kegiatan, termasuk didalamnya kegiatan perekonomian. Sebagaimana diketahui bahwa sistem masyarakat Islam bersumber dari Aqidah Islam, yang pelaksanaannya dijalankan secara operasional lewat petunjuk syari'at Islam. Maka dari sini dapat dipahami bahwa sistem ketenagakerjaan pun harus bersumber dari sistem tersebut, dengan terlebih dahulu dirumuskan dalam bentuk syari'at Islam. Hal ini tidak berarti, bahwa setiap individu

Islam mutlak bersikap pasif dan tidak berusaha memahami sistem tersebut, maka setiap individu dan kelompok-kelompok tertentu dalam Islam, dapat mengembangkan konsep-konsep yang cocok dengan bidang kehidupannya, dengan tetap berada pada Aqidah Tauhid.<sup>13</sup>

### 2.1.3 Angkatan Kerja

Menurut kamus besar bahasa Indonesia angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja, sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Pengertian tenaga kerja pun sifatnya terbatas karena tidak semua penduduk merupakan tenaga kerja, hanya penduduk yang telah mencapai usia minimumlah yang baru bisa dianggap sebagai tenaga kerja. Sedangkan untuk usia 14 tahun keatas (remaja) yang mempunyai tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja, sebenarnya mereka tidak dihitung sebagai angkatan kerja karena mereka yang masih bersekolah, juga wanita yang mengurus rumah tangga/keadaan fisik tidak bekerja/tidak mencari pekerjaan tidak dikatakan sebagai angkatan kerja.<sup>14</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari memang sering dijumpai orang-orang berusia antara 14 tahun ke atas dalam ini sering dikatakan anak-anak, bekerja untuk memperoleh penghasilan yang digunakan untuk suatu kegiatan ekonomi, namun pada dasarnya yang terlihat seperti itu seharusnya tidak menjadi suatu yang diartikan angkatan kerja baru karena tidak mungkin pekerjaan yang dilakukannya akan memiliki prospek pendapatan yang setara dengan angkatan kerja yang sebenarnya.

Sedangkan pengertian angkatan kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah:

---

<sup>13</sup> Yunus Assagaf, *Ketenaga Kerjaan Dalam Konsepsi Syariat Islam*

<sup>14</sup> Hendrki Herdian Zenda dan Suparno. *Peranan Sektor Indusrti terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya*, (Jakarta: Jurnal Ekonomi & Bisnis Vol. 2 No 1), 2017, hal. 373

- a. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit dua hari
- b. Mereka selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah pekerja tetap pada kantor pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena seminggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya, orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat, dalang dan sebagainya.

Maka dapat ditarik kesimpulan angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab, seperti petani yang sedang menunggu panen/hujan, pegawai yang sedang cuti, sakit, dan sebagainya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan/mengharapkan dapat pekerjaan atau bekerja secara optimal disebut pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah, lanjut usia, cacat jasmani dan sebagainya, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan adalah:

- a. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, mereka yang pernah bekerja, pada saat menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Mereka yang sedang di bebas tugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

- c. Mereka yang bebas tugas dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lagi.

#### **2.1.4 Serapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.<sup>15</sup>

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu keterserapan tenaga kerja juga sering diartikan dengan permintaan tenaga kerja.

Setiap sektor mengalami perbedaan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Perbedaan laju penyerapan tenaga kerja mengakibatkan dua hal:

- a. Terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja masing-masing sektor.
- b. Secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional.

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat dalam mengukur penyerapan tenaga kerja. Indikator sebut antara lain:

- a. Perubahan upah minimum

Perubahan upah minimum dapat mempengaruhi keterserapan tenaga kerja. Apabila terjadi kenaikan upah minimum maka perusahaan akan memilih untuk tidak menambah tenaganya.

---

<sup>15</sup> Sri Maryanti, dkk, *Deskripsi...* Hal 92

b. Laju peningkatan PDRB

PDRB menjadi salah satu tolak ukur dalam menuntukan keterserapan tenaga kerja. Apabila terjadi peningkatan PDRB disuatu daerah maka akan meningkat pula keterserapan tenaga kerja.

c. Laju Investasi

Investasi menjadi salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang akan berdampak pada keterserapan tenaga kerja. Semakin meningkatnya laju investasi maka akan meningkatkan tingkat produktivitas suatu perusahaan. Hal itu akan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

### **2.1.5 Permintaan Tenaga Kerja**

Permintaan tenaga kerja atau kesempatan kerja (*demand for labor*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja) untuk diisi oleh para pencari kerja. Dengan kata lain, kesempatan kerja adalah jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat baik yang telah diisi maupun jumlah lapangan kerja yang masih kosong.

Kesempatan kerja dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

- a. Kesempatan kerja permanen, yaitu kesempatan kerja yang memungkinkan orang bekerja secara terus-menerus sampai mereka pensiun atau tidak mampu lagi untuk bekerja.
- b. Kesempatan kerja temporer, yaitu kesempatan kerja yang hanya memungkinkan orang bekerja dalam waktu relatif singkat, kemudian menganggur untuk menunggu kesempatan kerja baru.

Permintaan tenaga kerja merupakan keputusan pengusaha yang berkaitan dengan kepentingan perusahaannya yakni berkaitan dengan tingkat kesempatan kerja optimal yang diinginkan oleh perusahaan. Untuk memenuhi kesempatan kerja yang optimal ini perusahaan akan

memberikan respon terhadap perubahan dalam upah, biaya modal dan input-input lainnya, tingkat penjualan perusahaan dan perkembangan teknologi.

Permintaan perusahaan terhadap input merupakan permintaan turunan (*derived demand*), artinya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan capital ditentukan oleh permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Jika permintaan terhadap output perusahaan besar, maka kemungkinan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal juga besar. Hal itu karena pengusaha berproduksi karena ingin memenuhi permintaan konsumen.

Fungsi produksi dapat menggambarkan kombinasi input, dan menggambarkan teknologi yang dipakai perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk penyederhanaan analisa, kita membuat asumsi bahwa dalam memproduksi barang dan jasa, perusahaan memakai dua macam factor produksi yaitu jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh tenaga kerja (E) dan capital (K). Sehingga fungsi produksi tersebut dapat ditulis sebagai :

$$Q = f ( E, K )$$

Dimana Q adalah output. Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah memaksimalkan laba. Laba didapatkan dari selisih pendapatan dikurangi dengan biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan meliputi biaya modal dan biaya tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja, perusahaan akan melakukan pilihan mengenai pemakaian jumlah tenaga kerja. Perusahaan akan berupaya menggunakan jumlah tenaga kerja yang optimal. Dalam kaitannya dengan konsep permintaan, permintaan tenaga kerja diartikan sebagai jumlah tenaga

kerja yang diminta perusahaan pada berbagai macam alternative harga tenaga kerja atau berbagai tingkat upah.<sup>16</sup>

Permintaan Tenaga Kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu permintaan tenaga kerja jangka panjang dan permintaan tenaga kerja jangka pendek. Permintaan tenaga kerja jangka pendek merupakan jangka waktu dimana minimal satu input dalam produksi tidak dapat diubah. Permintaan adalah suatu hubungan antar harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antar tingkat upah (harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand*.<sup>17</sup>

Permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk melakukan penyesuaian dalam penggunaan tenaga kerja dengan mengadakan perubahan terhadap input lainnya. Dalam hal ini perusahaan dapat memilih berbagai bentuk kombinasi modal dan tenaga kerja dalam menghasilkan output yang mengandung biaya paling rendah.

Perubahan permintaan tenaga kerja dapat digambarkan oleh pergeseran kurva tenaga kerja. Pertambahan permintaan tenaga kerja akan

---

16 Devi Andriyani, *Ekonomi Sumber Daya* (Aceh: Universitas Malikus Saleh), Hal. 11-12

17 Devi Andriyani, *Ekonomi*,...

menggeser kurva permintaan tenaga kerja ke kanan sedang pengurangan permintaan tenaga kerja akan menggeser kurva permintaan tenaga kerja ke kiri. Pergerakan permintaan tenaga kerja yang berakibat pada pergeseran kurva permintaan tenaga kerja dapat disebabkan oleh berbagai hal yaitu :<sup>18</sup>

- a. **Pertumbuhan ekonomi** yang berarti peningkatan terhadap pendapatan nasional akan berdampak pada peningkatan permintaan agregat. Peningkatan permintaan tersebut akan menyebabkan peningkatan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja yang digambarkan oleh pergeseran kurva permintaan tenaga kerja ke kanan.
- b. **Peningkatan produktifitas**, peningkatan produktifitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja yaitu dengan adanya peningkatan produktifitas maka untuk menghasilkan jumlah output yang sama, jumlah tenaga kerja yang diperlukan lebih sedikit, hal itu menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap tenaga kerja. Peningkatan produktifitas juga berarti penurunan biaya produksi per unit barang. Penurunan biaya produksi per unit barang akan menurunkan harga per unit barang. Jika harga barang turun maka permintaan terhadap barang naik yang akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja.
- c. **Perubahan cara berproduksi**, adanya metode produksi yang lebih modern yang lebih banyak menggunakan mesin akan berdampak pada peningkatan permintaan tenaga kerja yang menguasai teknologi dan menurunkan permintaan tenaga kerja yang berketrampilan rendah.

---

<sup>18</sup> Devi Andriyani, *Ekonomi*,....



### **2.1.6 Penawaran Tenaga Kerja**

Menurut Ananta (1990) penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensuplai untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada beberapa factor yang antara lain :banyaknya jumlah penduduk, presentase penduduk yang berada dalam angkatan kerja, dan jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja.

Simanjuntak (1985) mendefinisikan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Arfida (2003) menambahkan mengenai apa yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja. Menurut Arfida (2003) penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek merupakan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.<sup>19</sup>

## **2.2 Lahan Pertanian**

### **2.2.1 Lahan**

Lahan adalah bagian dari *landscape* yang mencakup lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi, dan vegetasi alami

---

<sup>19</sup> Devi Andriyani, *Ekonomi,....* Hal. 12

(natural vegetation) yang semuanya mempengaruhi potensi penggunaannya (FAO: 1976, dalam Rayes: 2007). Pengertian kesesuaian lahan (*land suitability*) berbeda dengan kemampuan lahan (*Land capability*). Kesesuaian lahan adalah kesesuaian sebidang lahan untuk tujuan penggunaan atau komoditi spesifik. Adapun kemampuan lahan lebih menekankan pada kapasitas berbagai penggunaan lahan secara umum yang dapat diusahakan di suatu wilayah. Semakin banyak jenis tanaman yang dapat dikembangkan berarti kemampuan lahan tersebut semakin tinggi.

Urutan kegiatan perencanaan penggunaan lahan adalah sebagai berikut:

- a. Diketuainya akan perubahan
- b. Identitas tujuan.
- c. Memformulasikan usulan, termasuk pilihan penggunaan lahan dan pengenalan mengenai persyaratannya.
- d. Pengenalan dan definisi berbagai tipe lahan.
- e. Melakukan perbandingan dan evaluasi dari setiap tipe lahan dari peruntukan berbagai penggunaan.
- f. Melakukan pemilihan yang paling cocok bagi setiap tipe lahan.
- g. Desain proyek dapat berupa suatu *Feasibility study*.
- h. Keputusan untuk implementasi.
- i. Implementasi.
- j. Pemantauan pekerjaan.

Sumber daya lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, topografi, tanah, hidrologi, dan vegetasi dimana pada bata-batas tertentu mempengaruhi kemampuan lahan. Menurut FAO 1995 (Khadiyanto, 2005), lahan memiliki banyak fungsi meliputi:

- a. Fungsi Produksi
- b. Fungsi Lingkungan Biotik

- c. Fungsi Pengatur Iklim
- d. Fungsi Hidrologi
- e. Fungsi Penyimpanan
- f. Fungsi Pengendali Sampah dan Populasi
- g. Fungsi ruang kehidupan
- h. Fungsi peninggalan dan penyimpanan
- i. Fungsi penghubungng sosial

### **2.2.2 Pengertian Pertanian**

Pertanian merupakan salah satu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuhan dan hewan. Dalam arti sempit, pertanian dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan dalam arti luas pertanian meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, perkebunan dan perikanan. Dan secara garis besar dapat diringkas menjadi empat komponen meliputi; (1) Proses produksi, (2) Petani dan usaha tani (3) Tanag dan Tempat Usaha dan (4) Usaha pertanian.<sup>20</sup>

Mosher menyatakan bahwa pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan, dimana para petaninya mengatur dan meningkatkan pertumbuhan tanaman dan hewan dalam usaha taninya. Kegiatan produksi dalam setiap usahatani merupakan kegiatan usaha, dimana biaya dan penerimaan merupakan aspek penting.

Pertanian memiliki unsur diantara proses produksi yang meliputi proses alamiah yang terjadi dalam siklus hidup tanaman dan peranan manusia dalam menyukupi kebutuhan tumbuh kembang tanaman. Petani selaku penggarap, manajer dan pengguna manfaat dari lahan pertanian.

---

<sup>20</sup>Soetrisno dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Jakarta: Bayu Media, Hal. 22

Pertanian juga memiliki ciri khas tersendiri seperti ada hubungan erat antara manusia sebagai pengguna manfaat dan tumbuhan sebagai produsen.<sup>21</sup>

### 2.2.3 Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian, seperti sawah, kebun sayuran, dll. Lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan pertanian yang untuk pengelolaannya menggunakan genangan air. Oleh karena itu sawah selalu merupakan permukaan datar atau yang didatarkan dan dibatasi oleh pematang untuk menahan genangan air. Berdasarkan jenis irigasinya sawah dibagi dalam tiga jenis, yaitu : (1) sawah irigasi teknis, yaitu bentuk sawah yang pengairannya berasal dari waduk dan dialirkan melalui saluran primer dan selanjutnya dibagi-bagi kedalam saluran sekunder dan tersier melalui bangunan pintu pembagi. (2) sawah irigasi semi teknis, yaitu bentuk sawah yang pengairannya berasal dari waduk, akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk mengatur pemasukan air. (3) sawah irigasi sederhana, yaitu pengairan sawah dari mata air dan pembuatan salurannya dibuat tanpa bangunan permanen oleh masyarakat setempat (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2003). Adapun pada kenyataannya di Indonesia masih terdapat sawah tadah hujan, yaitu sawah yang pengairannya tidak menggunakan irigasi. Pengairan pada sawah ini hanya berbasis pada air hujan.

Menurut Sumaryo dan Tahlim (2005), manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori, *use value* dan *non use value*. *Use value* atau manfaat penggunaan didapat dari hasil eksploitasi atau kegiatan usaha tani yang dilakukan pada lahan pertanian. Sedangkan *non-use value* atau manfaat bawaan merupakan manfaat yang tercipta sendirinya walaupun

---

<sup>21</sup> Soetrisno dkk, *Pengantar, ... Hal. 6-11*

bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian. Yoshida dan Kenkyu (1996) dalam Sumaryanto (2005) mengutarakan pendapat lain tentang manfaat dari lahan pertanian. Menurut mereka lahan pertanian dapat berperan dari aspek lingkungan, seperti pencegah banjir, pengendali keseimbangan air, pencegah erosi, pengurangan pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah rumah tangga, dan mencegah pencemaran udara yang berasal dari gas buangan.

Dalam Islam terdapat hukum yang membahas mengenai lahan pertanian. Pada dasarnya lahan pertanian dapat dimiliki siapapun dengan melalui mekanisme sebagai berikut: melalui jual beli, waris, hibah, menghidupkan tanah mati dan membuat batas suatu lahan melalui pemberian negara.

Dalam pemanfaatan lahan pertanian, Islam memberi kebebasan para pemilik lahan atau petani untuk memanfaatkan lahan yang dimilikinya. Namun pemanfaatannya harus sesuai dengan prinsip syariah dengan tidak memanfaatkannya secara berlebihan atau *mubadzir*. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-An'am ayat 141 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ حَبَنَاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَعَيْبَرٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا  
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*

Dalam ayat tersebut dapat diketahui bahwa lahan pertanian telah diciptakan Allah untuk digunakan sebaik mungkin dan dimanfaatkan

sesuai peruntukannya. Baik untuk kegiatan perekonomian atau sebagai saran pemenuhan tenaga kerja.

Lahan pertanian di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan jenis pengairannya. Pembagian lahan pertanian itu antara lain:

**a. Pertanian Lahan Basah**

Pertanian Lahan kering merupakan lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya hanya mengharapkan dari curah hujan atau menunggu hujan. Lahan ini mempunyai kondisi agro-ekosistem yang beragam, pada umumnya berlerang dan dengan kondisi kemantapan lahan yang labil (peka terhadap erosi) terutama bila pengelolaannya tidak memperhatikan kaidah konservasi tanah. Pada umumnya lahan pertanian basah pada ketinggian 300 – 500 m diatas permukaan laut.

Lahan pertanian basah memiliki ciri antara lain:

1. Memiliki kadar air yang tinggi
2. Sebagian atau keseluruhan dari wilayah tersebut digenangi oleh air
3. Memiliki kecenderungan lahan yang bersifat menetap
4. Tingkat kekerasan lahan yang cenderung lembek
5. Merupakan daerah pertanian yang subur dan mengandung banyak air
6. Memiliki muka air tanah yang dangkal
7. Banyak terdapat tanaman dan juga tumbuhan yang mengarah pada tumbuhan air dan juga tumbuhan bakau

Pemanfaatan lahan basah selain digunakan sebagai pertanian tanaman dengan kebutuhan air tinggi, juga sering digunakan untuk keperluan budidaya ekosistem lain seperti perikanan, dll. Sumber

air dalam pertanian lahan basah merupakan sumber air alami yang berasal dari rawa, daerah hutan bakau, atau irigasi pengairan. Terkadang pertanian lahan basah terkonversi menjadi lahan kering. Baik dimanfaatkan untuk pertanian maupun kepentingan lain seperti pendirian bangunan, gedung perkantoran maupun perumahan.

#### **b. Pertanian Lahan Kering**

Pertanian Lahan Kering merupakan budidaya tanaman pertanian di lahan yang kurang air dan tanah yang kurang subur. Lahan kering ditandai dengan rendahnya curah hujan ( $< 250 - 300$  mm/tahun), indek kekeringan (rasio)/perbandingan antara curah hujan dan evapotranspirasi kurang dari 0.2), variasi tanaman sangat terbatas (hanya semak belukar, rerumputan dan pepohonan kecil di daerah tertentu), suhu yang sangat tinggi ( $+49^{\circ}\text{C}$  pada musim panas), tekstur tanah adalah pasir dan memiliki salinasi yang tinggi pada tanah dan air tanahnya yang diakibatkan oleh tingginya evaporasi dan infiltrasi. Lahan kering ini terjadi sebagai akibat dari curah hujan yang sangat rendah, sehingga keberadaan air sangat terbatas, suhu udara tinggi dan kelembabannya rendah. Lahan kering sering dijumpai pada daerah dengan kondisi antisiklon yang permanen, seperti daerah yang terdapat pada antisiklon tropisme.

Pertanian lahan kering memiliki beberapa karakteristik khusus diantaranya:

1. Berada didaerah dengan curah hujan yang tinggi
2. Terdapat pada daerah tropis
3. Memiliki kadar air yang terbatas
4. Memiliki kontur tanah yang labil dan mudah terkena erosi
5. Bukan merupakan gurun pasir

6. Memiliki kontur tanah yang cenderung lembut dan tidak keras
7. Bukan lahan pertanian yang lahannya mengalami kekeringan dengan ditandai terjadinya tanah pecah-pecah
8. Merupakan lahan resapan air
9. Dimanfaatkan untuk tanaman buah, tanaman pohon dan tanaman besar lain
10. Terletak jauh dari sumber air baik alami maupun buatan
11. Terdapat didaerah dataran tinggi

Pertanian lahan jenis ini sangat tergantung pada cuaca. Apabila keadaan cuaca kurang mendukung dapat mengakibatkan kurang maksimalnya hasil dari pertanian menggunakan lahan ini. selain dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, lahan kering jga sering digunakan untuk keperluan lain seperti untuk kebutuhan pemukiman, lokasi industri dan jga perkantoran.

#### **2.2.4 Konversi Lahan Pertanian**

Konversi lahan merupakan kegiatan yang berkaitan tentang kegiatan di dalam sektor pertanian. Alih fungsi lahan adalah dirubahnya fungsi lahan yang telah di rencanakan baik itu sebagian maupun seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lain dan biasanya di alih fungsikan ke sektor pembangunan. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai berubahnya guna lahan awal yang telah dialih fungsikan ke guna lahan lain yang telah di rencanakan oleh pihak – pihak tertentu yang bersangkutan dengan pengalih fungsian lahan tersebut.

Konversi lahan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:<sup>22</sup>

- a. Faktor Internal

---

<sup>22</sup> Handar Nuryaman, *Tren Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non-Pertanian*, (Ciamis: Unigal, 2017), hal. 579



Faktor internal adalah faktor dari dalam, faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan. Karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki dan tingkat ketergantungan terhadap lahan

Di zaman yang semakin modern ini tidak dipungkiri para generasi muda lebih memilih bekerja di bidang industri dan perkantoran daripada bekerja di bidang pertanian. Hal ini menyebabkan daerah perdesaan yang bergerak di bidang pertanian kekurangan tenaga kerja produktif, karena ditinggal ke kota. Selain itu, semakin meningkatnya biaya operasional dalam pengolahan lahan pertanian juga menyebabkan para petani mengalami kerugian, sehingga mereka lebih memilih untuk beralih profesi dan menjual lahan pertaniannya sehingga beralih fungsi menjadi lahan non pertanian.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor dari luar merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi. Dimana dalam hal ini yang dimaksud ke dalam faktor-faktor tersebut:

- a) Pertumbuhan perkotaan yang dimaksud adalah semakin padatnya daerah perkotaan maka akan terjadi ekspansi ke daerah pinggiran ataupun belakang kota. Pedesaan sebagai daerah belakang kota yang memasok kebutuhan pangan kota akan mulai terdesak dan tergerus akibat pertumbuhan dan perkembangan kota yang semakin pesat, sehingga lahanlahan produktif pertanian yang berada di desa akan berubah fungsi menjadi sebagai lahan permukiman ataupun industri,

- b) Demografi atau kependudukan yang dimaksud disini adalah semakin meningkatnya pertumbuhan dan jumlah penduduk yang menyebabkan semakin meningkatnya permintaan akan lahan yang akan digunakan sebagai perumahan atau tempat tinggal. Pesatnya pembangunan dianggap sebagai salah satu penyebab menurunnya pertumbuhan produksi hasil pertanian khususnya produksi padi,
- c) Faktor ekonomi merupakan faktor semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan di bidang ekonomi baik itu digunakan sebagai kegiatan pariwisata maupun perdagangan. Selain itu, tekanan ekonomi pada saat krisis ekonomi juga dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan.

Hal tersebut menyebabkan banyak petani menjual asetnya baik itu berupa ladang, kebun maupun sawah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak meningkatkan alih fungsi lahan sawah dan makin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak-pihak pemilik modal atau investor.

#### c. Faktor Kebijakan

Faktor kebijakan berkaitan dengan aspek peraturan (regulasi) yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Selain itu, kurangnya aksi nyata (hanya wacana semata) dan tidak jelasnya langkah pemerintah dalam meminimalisir kegiatan yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi semakin banyak dan maraknya lahan yang terkonversi. Selain ketiga

faktor di atas, ada beberapa faktor lain lagi yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian, diantaranya:

a) Faktor Kependudukan

Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah untuk perumahan, jasa, industri dan fasilitas umum lainnya.

b) Kebutuhan lahan untuk non-pertanian

Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian antara lain pembangunan real estate, kawasan industri, kawasan perdagangan dan jasa-jasa lainnya yang memerlukan lahan yang luas, sebagian diantaranya berasal dari lahan pertanian yang masih dikategorikan produktif termasuk sawah.

c) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi lebih didasarkan karena tingginya nilai sewa tanah (land rent) yang diperoleh dari aktivitas sektor non pertanian dibandingkan sektor pertanian.

d) Sosial-budaya

Faktor sosial budaya yang berkaitan dengan adanya alih fungsi lahan antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya lahan pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.

e) Peraturan

Rendahnya perturan dan pengawsan akan pperaturan mengenai penggunaan lahan seringkali mengakibatkan besarnya konversi alih fungsi lahan pertanian ke nonn pertanian

f) Otonomi daerah

Otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor menjanjikan keuntungan jangka pendek lebih tinggi guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang kurang

memperhatikan kepentingan jangka panjang dan kepentingan nasional yang sebenarnya penting bagi masyarakat secara keseluruhan.

g) Minat pertanian yang menurun

Beberapa golongan masyarakat menganggap bahwa sektor pertanian adalah sektor minim penghasilan dan berada dikelas bawah untuk golongan pekerjaan, bahkan tidak jarang masyarakat Indonesia menganggap petani hanyalah untuk mereka yang tidak ambil bagian dibidang pendidikan.

### 2.2.5 Konsep Lahan Pertanian dalam Islam

Dalam pandangan islam, pengelolaan islam sangat diatur dengan detil, jelas dan teliti. Islam membeagi konsep kepemilikan lahan pertanian menjadi beberapa bagiann antara lain: pertama, melalui jual beli. Kedua, melalui waris. Ketiga, melalui hibah. Keempat, melalui *Ihya`ul Mawat* (menghidupkan tanah mati). Kelima, melalui *Tahjir* (membuat batas pada suatu lahan). Keenam, melalui *Iqtha'* (pemberian negara kepada rakyat).<sup>23</sup>

Islam mewajibkan para pemiliklahan untuk memanfaatkan lahan tersebut dalam kegiatan produktif. Prinsipnya memiliki berarti memproduksi (*Man Yamliku Yuntiju*). Islam sangat melarang kepemilikan lahan tapi tidak digunakan untuk kegiatan yang tidak produktif. Bahkan dikatan dalam 3 tahun apabila tanah tidak dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, maka kepemilikan itu akan gugur dan akan diambil alih negara untuk diberikan kepada orang lain yang siap untuk memanfaatkan lahan tersebut.<sup>24</sup>

Islam juga menggariskan kebijakan pertanian (*As-Siyasah Az-Zira'iyah*) yang merupakan kumpulan kebijakan negara untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan meningkatkan kualitas

---

<sup>23</sup> Jefri Putri Nugraha, *Tanah Pertanian dalam Prespektif Hukum Islam*. Hal. 38

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 40

produksi pertanian. Kebijakan pertanian ini secara garis besar ditempuh dengan dua metode; pertama, intensifikasi (*at-ta'miq*), misalnya dengan menggunakan pembasmi hama kimiawi, teknologi pertanian modern, atau bibit unggul. Kedua, ekstensifikasi (*at-tausi'*). Ini ditempuh antara lain dengan menerapkan *Ihya`ul Mawat, Tahjir, dan Iqtha'* (memberikan tanah milik negara).<sup>25</sup>

## 2.3 Produktivitas Kerja

### 2.3.1 Konsep Produktivitas Kerja

Dewan Produktivitas Nasional mendefinisikan produktivitas sebagai suatu sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini (harus) lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (input). Dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.<sup>26</sup>

Dalam doktrin pada Konferensi Oslo, 1984, tercantum definisi umum produktivitas semesta yaitu, produktivitas adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia, dengan menggunakan sumber-sumber riil yang makin sedikit. Menurut Balai Pengembangan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, Hal. 42

<sup>26</sup> Khoirul Fathoni dan Mohammad ghozali, *Analisis Konsep Produktivitas Kerja Konvensional dalam Pandangan Islam*, (Ponorogo: Al-Tijarah Vol. 3 No. 1 Tahun 2017), Hal. 4

Produktivitas Daerah ada enam faktor utama yang menentukan produktivitas tenaga kerja, yaitu :

- a. Sikap kerja
- b. Tingkat keterampilan
- c. Hubungan antara tenaga kerja dan pimpinan
- d. Manajemen produktivitas
- e. Efisiensi Tenaga kerja
- f. Kewiraswastaan

### **2.3.2 Konsep Produktivitas Kerja dalam Islam**

Islam sangat menganjurkan agar manusia dapat bekerja dengan baik dan giat. Islam mendorong orang-orang mukmin untuk bekerja keras, karena pada hakikatnya kehidupan dunia ini merupakan kesempatan yang tidak akan pernah terulang untuk berbuat kebajikan atau sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sekaligus untuk menguji orang-orang mukmin, siapakah diantara mereka yang paling baik dan tekun dalam bekerja. Prestasi kerja sangat ditekankan oleh Islam, bukan hanya untuk diri sendiri namun juga untuk orang lain.

Bekerja merupakan kewajiban setiap muslim, sebab dengan bekerja setiap muslim mengaktualisasikan kemuslimannya. Karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia di atas dunia. Dalam Islam menganjurkan pada umatnya untuk berproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad. Dengan bekerja, individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya dan berbuat baik terhadap. Allah SWT, berfirman dalam Surat Al-Isra' ayat 70: <sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 8

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ

مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Ayat di atas menerangkan kepada kaum beriman untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang lain.

Bekerja untuk mencari nafkah adalah ibadah yang istimewa dalam pandangan Islam. Allah telah berjanji kepada orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik bahwa bagi mereka ampunan Allah dan ganjaran yang besar.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

**Tabel 2.1**

### Penelitian terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Tri Pranadji dan Gatot Sroe Hardono	Dinamika Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian	a. Pertanian (X1) b. Non-Pertanian (X2) c. Serapan Tenaga Kerja (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkanserapan tenaga kerja sektor pertanian turun khususnya dikalangan angkatan kerja muda. Sedangkan sebaliknya

				sektor non-pertanian mengalami penyerapan tenaga kerja yang relative meningkat.
2	Ara Anggar Andrias, Yus Darusman, Mochamad Ramdan	Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah	a. Luas Lahan (X1) b. Produksi (Y1) c. Pendapatan Usaha Tani (Y2)	Luas lahan (X1), berpengaruh positif terhadap produksi (Y). Besarnya pengaruh variabel tersebut ditunjukkan dengan $R^2$ (R square) = 0,999. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel luas lahan (X1), terhadap produksi (Y1) dan pendapatan (Y2) usaha tani padi adalah sebesar 99%. Sedangkan sisanya sebesar 0,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
4	Wahyu Santoso	Peranan Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga	a. Sektor Pertanian (X) b. Serapan	a. Sektor pertanian memberi dampak yang fluktuatif



		Kerja di Kabupaten Wonogiri	Tenaga Kerja (Y)	terhadap serapan tenaga kerja. Progresifitas pertumbuhan di kabupaten Wonogiri termasuk lamban.
5	Faizul Halim ZI, dkk	Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Tani Sawah di Provinsi Aceh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesempatan Kerja (Y)</li> <li>b. Angkatan Kerja (X1)</li> <li>c. PDRB Tanaman Pangan (X2)</li> <li>d. Luas Lahan Usaha Tani (X4)</li> <li>e. Nilai Tukar Petani (X5)</li> <li>f. UMP (X6)</li> </ul>	<p>b. Angkatan Kerja, PDRB sub sektor tanaman pangan, Luas Lahan Sawah, Nilai Tukar Petani (NTP) dan Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada usahatani sawah di Provinsi Aceh. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin besar jumlah angkatan kerja, semakin besar PDRB sub</p>

				<p>sektor tanaman pangan, semakin luas lahan sawah, semakin tinggi nilai tukar petani (NTP) dan upah minimum provinsi (UMP) semakin besar pula penyerapan tenaga kerja pada usahatani sawah</p>
6	Intan Alkamalia, Mawardati, dan Setia Budi	Analisis Pengaruh Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Di Provinsi Aceh	<p>c. Luas Lahan (X1)  d. Tenaga Kerja (X2)  e. Produksi Kakao (Y)</p>	<p>f. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak luas lahan (X1) dan tenaga kerja (X2) berpengaruh signifikan terhadap produksi kakao (Y). Sedangkan secara parsial luas lahan (X1) tanaman kakao di Provinsi Aceh memiliki pengaruh signifikan terhadap</p>

				produksi kakao (Y) pada taraf signifikansi 0,01. Sedangkan tenaga kerja (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kakao di Provinsi Aceh pada taraf signifikansi 0,05.
--	--	--	--	--

*Data diolah Maret 2020*

Dari beberapa penelitian di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek, lingkup penelitian, waktu dan variabel yang akan diteliti

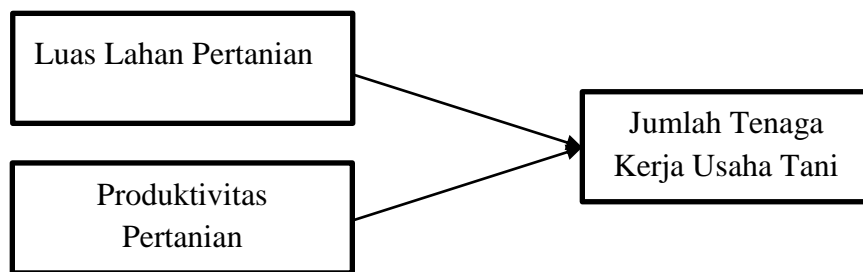
## **2.5 Kerangka Berpikir**

Pertanian merupakan salah satu sektor pekerjaan yang telah lama digeluti masyarakat Indonesia. Sektor pertanian mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup besar dan menjadi salah satu pengentas permasalahan pengangguran. Khususnya di daerah dengan karakteristik agraris seperti Jawa Tengah Salah satu hal yang mempengaruhi sektor pertanian adalah luas lahan yang tersedia. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap banyaknya tenaga kerja yang mampu diserap oleh sektor pertanian, luas lahan yang besar dapat menyerap tenaga kerja yang besar.

Jawa Tengah juga memiliki tingkat produktivitas lahan yang tinggi di Indonesia. Jawa Tengah menjadi penyedia bahan pangan terbesar ketiga di Indonesia selain Jawa Timur dan Jawa Barat. Hal itu dikarenakan karna besarnya nilai produksi dan produktivitas lahan pertanian Jawa tengah. Produktivitas yang tinggi akan mampu menciptakan lapangan kerja yang besar untuk masyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui kerangka berfikir seperti dalam gambar berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat di buat hipotesis sebagai berikut:

H1: Ada Pengaruh Positif Luas Lahan Pertanian Terhadap Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani di Jawa Tengah

H2: Ada Pengaruh Positif Produktivitas Pertanian Terhadap Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani di Jawa Tengah

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Data**

Berdasarkan jenis data dan analisis, penelitian dibagi menjadi tiga yaitu kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat objektif mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistic. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih banyak menggunakan kualitas subjektif, mencakup penelaahan dan pengungkapan berdasarkan persepsi untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena social dan kemanusiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.<sup>28</sup>

Dari pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi apa adanya. Tujuan penelitian metode ini adalah untuk menyajikan profil atau menjelaskan aspek yang relevan dengan suatu fenomena yang diteliti dari prespektif individual, organisasi, maupun prespektif lain.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh luas lahan pertanian dan Produktivitas terhadap Jumlah tenaga kerja usaha tani di Jawa Tengah selama ini. Penelitian ini jga menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mendapatkan data, fakta maupun

---

<sup>28</sup> Asep Hermawan dan Husna Leila Yusran, "Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif", Depok : Kencana 2017, h. 5-6

informasi yang bersifat teoritis. Studi pustaka bisa didapat melalui buku-buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.1.2 Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dimana data dapat diperoleh. Data merupakan inti dalam setiap penelitian. Sumber data dapat digolongkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari orang atau sumber pertama yang didapat dari lapangan dengan menggunakan cara membagikan kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan data yang berhubungan dengan penelitian lainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini didapat dari sumber data sekunder atau sumber data yang telah diolah oleh pihak kedua. Data penelitian ini didapatkan melalui studi data yang berasal dari laporan periodik pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang menjadi objek penelitian.

### 3.2 Populasi Dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan dari seluruh unsur atau elemen atau unit pengamatan (*observation unit*) yang akan diteliti.<sup>30</sup> Menurut Tony Wijaya (2013), populasi adalah seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian, produk) yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi yang menjadi data dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah kabupaten/kota yang menjadi wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah dimana di Jawa Tengah memiliki total 35 wilayah dengan rincian 29 Kabupaten dan 6 Kota.

#### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari unsur atau elemen atau unit pengamatan dari populasi yang sedang dipelajari tersebut.<sup>31</sup> Bila populasi besar dan penelitian tidak memungkinkan untuk mempelajari semuanya yang ada pada populasi, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang didapat dari populasi.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah data

---

<sup>29</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Kencana Grup, hal. 132

<sup>30</sup> Abuzar, Puguh Badro Irwan, Agus Purwoto, *Metode Penelitian Survei*, Bogor: In Media, 2014,

h.70

<sup>31</sup> *Ibid*,,,, hal. 70

yang terpilih menjadi anggota sampel yang atas dasar pertimbangan tertentu.<sup>32</sup> Kriteria dalam penelitian ini yaitu:

1. Kabupaten/Kota yang termasuk dalam daerah administrasi Provinsi Jawa Tengah
2. 5 Kabupaten/Kota yang memiliki wilayah terluas di Jawa Tengah
3. 5 Kabupaten/Kota yang memiliki wilayah terkecil di Jawa Tengah

### **3.3 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Sumber Data**

Dalam penelitian ini data sekunder berupa laporan periodik pemerintah kabupaten, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, skripsi, dokumen dan media online, serta website. Dalam penelitian ini, data didapat dari buku publikasi periodik pemerintah maupun badan statistik terkait yaitu: Dlaporan periodik tahunan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah periode 2014-2018 dan Jawa Tengah dalam Angka Periode 2014-2019.

#### **3.3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan baik data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.<sup>33</sup> Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui media dokumentasi. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi dapat dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian, baik dari sumber dokumen yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan, buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, *website*, dan lain-lain. Sementara pada

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 62

<sup>33</sup> Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian : Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 130



penelitian ini data didapatkan melalui laman Badan Pusat Statistik Jawa Tengah ([jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id)).

### **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **3.4.1 Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian menurut Sugiyini, (2004), adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu: Variabel dibedakan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 variabel yaitu:

1. Luas Lahan Pertanian sebagai variabel independen atau variabel bebas (X1)
2. Produktivitas Pertanian sebagai variabel independen atau variabel bebas (X2)
3. Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani sebagai Variabel dependen atau variabel terikat (Y)

#### **3.4.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang menyatakan secara jelas dan akurat mengenai bagaimana suatu konsep atau konstruksi tersebut diukur. Dapat pula dikatakan sebagai suatu penjelasan tentang kegiatankegiatan yang akan dilakukan dalam mengukur suatu konsep. Mengoperasionalkan atau mendefinisioperasionalkan suatu konsep agar dapat diukur dilakukan dengan cara melihat dimensi perilaku, aspek atau karakteristik yang ditunjukkan oleh suatu konsep.<sup>34</sup> Maka, Definisi operasional merupakan unsur-unsur dari sebuah penelitian yang menjelaskan bagaimana untuk mengukur suatu variabel operasional

---

<sup>34</sup> Hermawan, *Penelitian...*, hal. 63

tersebut mampu menunjukkan indikator-indikator yang menjadi pendukung dari variabel-variabel yang dianalisa. Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

<b>No</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Definisi</b>	<b>Kategori</b>
1	Lahan Pertanian	Lahan pertanian adalah sebuah lahan yang mencakup kondisi tanah, iklim, hidrologi dan udara yang digunakan untuk memproduksi tanaman pertanian.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lahan Basah Pertanian Lahan kering merupakan lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya hanya mengharapkan dari curah hujan atau menunggu hujan.</li> <li>2. Lahan Kering Pertanian lahan kering merupakan lahan pertanian dengan menggunakan sumberdaya air yang terbatas.</li> </ol>
2	Produktivitas Pertanian	konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia,	perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (input)

		dengan menggunakan sumber-sumber riil yang makin sedikit	
3	Tenaga Kerja	setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat	Orang yang berumur diatas 15 tahun

### 3.5 Metode Analisis Data

analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data ini merupakan kegiatan setelah data dari laporan keuangan terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah penelitian dalam survey atau observasi yang bertujuan hanya memperoleh informasi dengan menggambarkan suatu kondisi data yang terjadi di lapangan. Pada pengolahan data, dengan melaksanakan pengujian deskriptif akan menunjukkan tingkat sebaran suatu keadaan di suatu lingkungan, jumlah kejadian, termasuk untuk menentukan tinggi rendahnya suatu masalah atau kondisi yang mengisyaratkan dalam lokasi penelitian atau pengumpulan data.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah uji yang berguna untuk menganalisis asumsi-asumsi dasar yang wajib atau harus di penuhi ketika melakukan uji regresi. Uji Asumsi klasi ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokerlasi. Berikut merupakan penjelasa dari setiap uji yang ada dalam uji asumsi klasik:

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel atau residual memiliki distribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah data yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal.<sup>35</sup> uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan variabel dependen agar berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji ini menggunakan *Kolmogorov Smirnof* (K-S) test dan P-Plot.

*Kolmogorov Sminof* (K-S) test untuk mengetahui normalitas data dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2 tailed), apabila nilainya lebih dari 5% maka residual terdistribusi normal. Adapaun P-Plot, bila data berdar di sekitar garis maka persebaran data dianggap normal.

#### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya korelasi sempurna atau pasti antara semua variabel penjelas (bebas) dari model regresi berganda.<sup>36</sup> Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan

---

<sup>35</sup> Zumrotun Nafiah dan Warno, *Pengaruh Sanksi Pajak, Kesadaran Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Bumi Bangunan (Studi Kasus Kecamatan Candisari Kota Semarang Tahun 2016)*, Semarang: Jurnal STEI Semaran Vol. 10 No. 1, 2018, hal. 96

<sup>36</sup> *Ibid*

adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ .

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas memiliki arti variansi dari *error* bersifat konstan atau tetap dan disebut juga dengan identik.<sup>37</sup> bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.<sup>38</sup> Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan beberapa uji seperti uji *scatterplots*, uji *park*, uji *glejser* dan juga uji *white*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *scatterplots* dan uji *glejser* untuk mendeteksi apakah model regresi penelitian terdapat heteroskedastisitas atau tidak. Dalam menyimpulkan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari koefisien parameter beta. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada data model tidak dapat ditolak.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi hubungan antara nilai-nilai error dengan waktu tertentu dalam kesalahan prediksi dari analisis regresi. Atau dengan kata lain mendeteksi hubungan antara *error* periode yang satu dengan *error* periode

---

<sup>37</sup> Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika*, Yogyakarta: ANDI, 2010, h. 103

<sup>38</sup> Zumrotun, *Pengaruh,...*, hal. 98

yang lainnya. Dalam analisis regresi error haruslah bersidat independen dari error lainnya,, artinya error dari pengamatan yang satu bukanlah merupakan akibat dari error pengamatan yang lain. Uji Autokorelasi dapat diuji menggunakan Durbin-Watson atau dengan menggunakan uji Run Test.

Pada penelitian ini digunnakan pengujian menggunakan menggunakan metode Run Test. Pengambilan keputusan Uji auto korelasi dengan menggunakan teknik ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi 0.05. apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi autokorelasi. Dan sebaliknya apabila nilai signifikasi lebih kecil dari 0.05 maka terjadi gejala autokorelasi.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

#### 3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian pada variable independen terhadap variabel dependen.<sup>39</sup> Dengan kata lain regresi berganda digunakan untuk meramalkan nilai variabel dependen dengan variable independen yang lebih dari satu. Hubungan yang ditulis antara variebel terikat/dependen (Y) dengan variebel bebas/independen (X):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots + \beta_x X_x + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat

X = Variabel Bebas

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Slope atau Koefisien Estimate

e = Error

---

<sup>39</sup> Warno, *Pengaruh Struktur Modal terhadap Kepatuhan Membuat Laporan Keuangan sesuai Standart Akutansi Keuangan*. Semarang: Jurnal Dinamikma Ekonomi Bisnis Vol. 10 No. 1, 2013, hal 33

Sehingga didapatkan model Regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani  
X1 : Luas Lahan Pertanian  
X2 : Produktivitas Pertanian  
a : Bilangan Konstanta  
b : Koefisien Regresi  
e : Variabel Gangguan

### 3.5.3.2 Uji Signifikasi Parsial (t-test)

Uji t (t-test) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang digunakan pada penelitian ini. Uji hipotesis secara parsial ini menggunakan uji t dengan kriteria Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Namun jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesisnya ditolak atau tidak signifikan. Langkah-langkah pengujian secara umum:

- a. Menentukan hipotesis nilai adalah hipotesis alternatif  
H0 :  $\beta_i = 0$ , berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.  
HA :  $\beta_i \neq 0$ , berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Kesimpulan  
Dengan membandingkan probabilitas nilai t atau signifikansi  $< 0.05$ , maka dapat diambil kesimpulan Ho ditolak.

### 3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Nilai F)

Uji F atau uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah model atau variabel yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi atau dapat menjelaskan fenomena yang dianalisis. Untuk menguji F ini digunakan uji Anova dengan kriteria Jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Namun, jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 0,05 maka hipotesis yang diajukan ditolak dan dikatakan tidak signifikan.

a. Perumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh variabel luas lahan pertanian (X1) dan produktivitas pertanian (X2) terhadap jumlah tenaga kerja usaha tani (Y).

$H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , artinya ada pengaruh variabel luas lahan pertanian (X1) dan produktivitas pertanian (X2) terhadap jumlah tenaga kerja usaha tani (Y).

b. Kesimpulan

#### 3.5.3.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  atau uji determinan digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Disini  $R^2$  memiliki nilai antara  $0 < R^2 < 1$  yang memiliki arti jika nilai  $R^2$  semakin mendekati nol berarti kemampuan variabel luas lahan dan jumlah pertanian dalam menjelaskan variasi pada variabel serapan tenaga kerja semakin kecil. Dan sebaliknya, jika nilai  $R^2$  semakin mendekati satu berarti kemampuan variabel pemberian luas lahan pertanian dan jumlah industri dalam menjelaskan variasi pada variabel serapan tenaga kerja semakin besar.

### 3.6 Alat Analisis Data



Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *SPSS 16.0*. *SPSS 16.00* merupakan sebuah program computer statistik yang berfungsi untuk membantu dalam memproses data-data statistik secara cepat dan tepat, serta menghasilkan berbagai output yang dikehendaki oleh para pengambil keputusan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Letak Geografis Jawa Tengah**

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua provinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya antara 5°40' dan 8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30' dan 111°30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 km dan dari Utara ke Selatan 226 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa).

Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota. Luas wilayah Jawa Tengah tercatat sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa (1,70 persen dari luas Indonesia). Provinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa dengan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Selatan : Samudra Hindia dan Daerah istimewa Yogyakarta

Sebelah Barat : Provinsi Jawa Barat

Sebelah Timur : Jawa Timu

Menurut Stasiun Klimatologi Klas I Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah tahun 2018 berkisar antara 23,6°C sampai dengan 27,8°C. Tempat - tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 66 persen sampai dengan 83 persen. Curah hujan tertinggi tercatat di stasiun meteorologi Sempor Kebumen yaitu

sbesar 3.143 mm dan hari ujan terbanyak di stasiun Banjarnegara sebanyak 156 hari.

Gambar 4.1

Peta Provinsi Jawa tengah



Luas wilayah Provinsi Jawa Tengah mencapai 32.548 km<sup>2</sup> atau sekitar 25,04% dari luas pulau Jawa. Provinsi Jawa Tengah juga meliputi Pulau Nusakambangan di sebelah selatan (dekat dengan perbatasan Jawa Barat), serta Kepulauan Karimun Jawa di Laut Jawa.

#### 4.1.2 Perekonomian Jawa Tengah

Pertanian merupakan sektor utama perekonomian Jawa Tengah, dimana mata pencaharian di bidang ini digeluti hampir separuh dari angkatan kerja terserap. Kawasan hutan meliputi 20 % wilayah provinsi, terutama di bagian utara dan selatan. Daerah Blora-Grobogan merupakan penghasil kayu jati. Jawa Tengah juga terdapat sejumlah industri besar dan menengah. Daerah Semarang-Ungaran Demak-Kudus merupakan kawasan industri utama di Jawa Tengah.

Kudus dikenal sebagai pusat industri rokok, Cilacap terdapat industri semen. Blok Cepu di pinggiran Kabupaten Blora (perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah) terdapat cadangan minyak bumi yang cukup melimpah, dan kawasan ini sejak zaman Hindia Belanda telah lama dikenal sebagai daerah tambang minyak.

## 4.2 Hasil Analisis Data dan Uji Hipotesis

Selama periode tahun 2014 – 2018, penelitian ini mengambil sampel wilayah wilayah yang terletak dan beradministrasi Provinsi Jawa Tengah. Karena penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu seperti wilayah teradministrasi dalam Provinsi Jawa Tengah, 5 Wilayah terluas di Jawa Tengah dan wilayah Terkecil di Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menguji proporsi luas lahan pertanian dan produksi pertanian berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja usaha tani sehingga akan memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan. Sesuai dengan penjelasan permasalahan dan metode yang telah dikemukakan, serta untuk kepentingan pengujian hipotesis maka teknik analisis ini menggunakan analisis statistik melalui program *SPSS 16.0*.

### 4.2.1 Analisa Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif pada Variabel Lahan Pertanian, Produktivitas Pertanian dan Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani di Jawa Tengah pada tahun 2014-2018:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
LNx1	50	1.95	9.96	11.91	11.0993
LNx2	50	.45	3.87	4.32	4.0750

LNY	49	3.94	10.04	13.98	12.2183
Valid N (listwise)	49				

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah tahun 2020

Berdasarkan pada tabel 4.1 didapatkan bahwa variabel Lahan Pertanian (X1) memiliki nilai minimum atau nilai terendah sebesar 9.96, kemudian nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 11.91 dan nilai mean atau rata-rata sebesar 11.0993. Variabel Produktivitas Pertanian (X2) memiliki nilai minimum atau nilai terendah sebesar 3,87, kemudian nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 4.32 dan nilai mean atau rata-rata sebesar 4.0750. Sedangkan variabel Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani (Y) memiliki nilai minimum atau nilai terendah sebesar 10.04, kemudian nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 13.98 dan nilai mean atau rata-rata sebesar 12.2183.

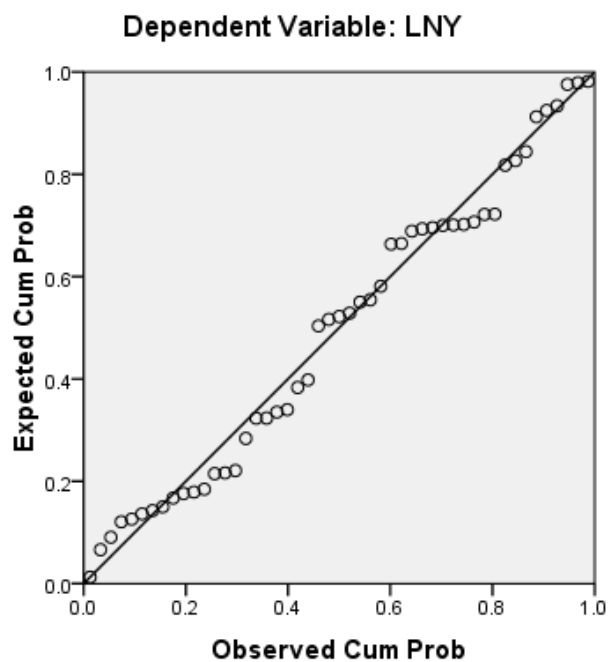
## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal. Penelitian ini dalam melakukan uji normalitas menggunakan *Uji P-Plot Normality* dan *Uji Kolmogorov-Smirnov*. Dalam tabel 4.2 berikut disajikan hasil dari analisis:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LNx1	LNx2	LNy
N		50	50	49
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	11.0993	4.0750	12.2183
	Std. Deviation	.50717	.09303	1.01515
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.104	.133
	Positive	.062	.104	.113
	Negative	-.091	-.092	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.646	.732	.931
Asymp. Sig. (2-tailed)		.798	.657	.352
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah tahun 2020

Dari grafik *normal probability plots* diketahui titik-titik menyebar berhimpit disekitar garis diagonal dimana hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Selain itu, menurut hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0.352 > 0.05$  menunjukkan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebasnya. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan *tolerance value* tiap-tiap variabel independen. Model dapat dianggap tidak terdapat gejala multikolerasi apabila nilai *Tolerance*  $> 0.01$  dan nilai VIF  $< 10$ .. Pada tabel 4.3 berikut disajikan hasil uji nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance value*.

**Tabel 4.3**

#### Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	21.977	9.045		2.430	.022			
	LN_X1	-.633	.634	-.136	-.998	.327	.827	1.210	
	LN_X2	.397	.079	.688	5.047	.000	.827	1.210	

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah tahun 2019

Dari tabel 4.3 didapatkan hasil penilitan yang menuunjukkan bahwa variabel X1 atau Luas Lahan Pertanian memiliki nilai *tolerance* sebesar

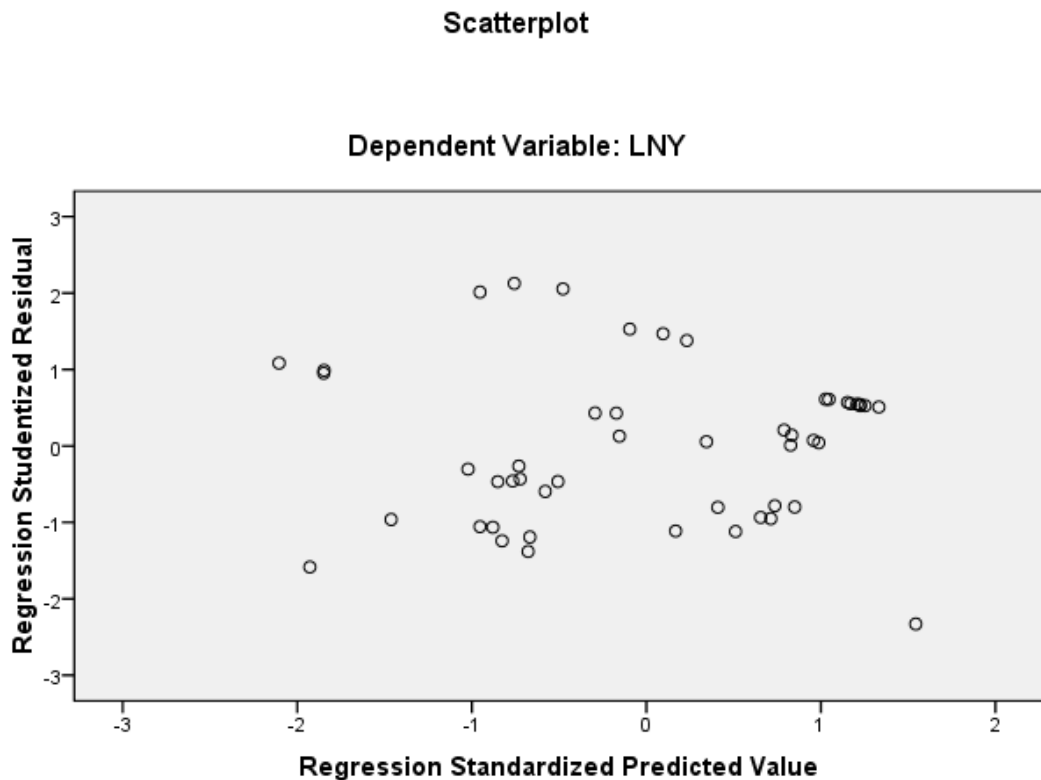
0.827 > 0.01 dan nilai VIF sebesar  $1.210 < 10$ , hal itu menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel tersebut. Sedangkan untuk Variabel Produktivitas Pertanian menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.827 > 0.01 dan nilai VIF sebesar  $1.210 < 10$ , hal itu menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel tersebut.

#### **4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan kepengamatan lain. Jika residual pengamatan kepengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Scatterplot* dan atau dengan menggunakan uji *glejser*. Pada tabel 4.4 berikut disajikan hasil dari uji *Scatterplots* dari data penelitian yang telah diolah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**





Sumber: Data Sekunder yang telah diolah tahun 2020

Pada Grafik Uji *Scatterplot*, didapatkan hasil yang memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak (*random*) baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk sebuah pola pasti. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini

mmenggunakan Analisis Uji Durbi-Wattson (DW). Pengambilan hasil pada uji Durbin-Watson dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson. Dimana Autokorelasi terjadi apabila nilai Durbin-Watson berada diantara nilai dU dan 4-dU atau dalam kata lain  $dU < \text{Nilai Durbin-Watson} < (4-dU)$ .

Pada tabel 4.5 disajikan hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 <sup>a</sup>	.141	.104	.96087	1.855

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

b. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah tahun 2019

Dalam penelitian ini dapat diketahui jumlah variabel bebas (K) sebanyak 2, dan banyaknya data (N) sebanyak 50 data dengan signifikansi 0.05 atau 5%. Dari data tersebut didapatkan nilai dU dari tabel Durbin-Watson adalah sebesar 1.6283, sehingga nilai (4-dU) didapatkan sebesar 2.145.

Dari nilai hasil uji Durbin-Watson didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.855, dimana nilai tersebut berada diantara nilai dU dan (4-dU) atau dalam bentuk  $1.6283 (dU) < 1.855 (DW) < 2.145 (4-dU)$ . Hasil tersebut menunjukan bahwa regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala Autokorelasi.

#### **4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda bertugas mengetahui pengaruh lahan pertanian dan produktivitas pertanian terhadap jumlah tenaga kerja usaha tani. Dengan kata lain analisis ini digunakan untuk

mmengetahui anatar variabel bebas dan variabel terikat. Adapun perhitungannya diperoleh hasil sebagai berikut>

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

**Tabel 4.**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.159	7.640		.937	.354
	LNx1	.708	.278	.357	2.549	.014
	LNx2	-.687	1.553	-.062	-.442	.660

a. Dependent Variable: LNY

Dari pengujian tersebut didapatkan fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y = 7.159 + 0.708X_1 - 0.687X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tenaga Kerja Usaha Tani

X1 = Lahan Pertanian

X2 = Produktivitas Pertanian

e = Variabel gangguan

berdasarkan nilai koefisien regresi dan persamaan regresi diatas dapat menerangkan bahwa variabel luas lahan pertanian dan produktivitas pertanian memberikan kontribusi positif terhadap tenaga kerja usaha tani, dimana dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. konstanta sebesar 7.159 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai intensi jumlah tenaga kerja usaha tani sebesar 7.159

- b. koefisien regresi pada Luas Lahan Pertanian (X1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap intensi variabel tenaga kerja usaha tani (Y) sebesar 0.708, artinya setiap ada peningkatan variabel luas lahan pertanian dengan memperhatikan variabel produktivitas pertanian akan meningkatkan intensi sebesar 0.708
- c. koefisien regresi pada Produktivitas Pertanian (X2) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap intensi variabel tenaga kerja usaha tani (Y) sebesar -0.687, artinya setiap ada peningkatan variabel Produktivitas pertanian dengan memperhatikan variabel luas lahan pertanian akan menurunkan intensi sebesar -0.687

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

##### 4.2.3.1 Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam uji ini dapat diketahui apabila nilai t-hitung  $>$  t-tabel, selain itu uji ini dapat diketahui apabila nilai probabilitas t atau signifikansi  $<$  0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Menentukan hipotesis alternatif sebagai berikut:

Ho :  $\beta = 0$ , berarti tidak terjadi pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat

Ho :  $\beta \neq 0$ , berarti terjadi pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 4.6**

#### **Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.159	7.640		.937	.354		
LNx1	.708	.278	.357	2.549	.014	.950	1.053
LNx2	-.687	1.553	-.062	-.442	.660	.950	1.053

a. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah tahun 2019

Dalam penelitian ini diketahui nilai t-tabel yaitu  $(\alpha/2; n-k-2)$   
 $= (0.05/2; 50-2-1) = (0.025; 47) = 2.01174$

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil dari pengolahan data kedua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Variabel Luas Lahan Pertanian (X1) diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.01174 yang lebih besar daripada hitung lebih kecil daripada t-Tabel 2.549 dengan signifikansi sebesar  $0.015 < 0.05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja usaha tani.
- b. Variabel produktivitas pertanian diperoleh nilai t-hitung sebesar -0.442 atau lebih kecil daripada nilai t-tabel 2.01174 dengan nilai signifikansi sebesar  $.660 > 0.05$ , maka dapat diketahui variabel produktivitas pertanian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tenaga usaha tani.

#### 4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (F Test)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Maka digunakan uji F, dimana  $F_{\text{tabel}} = F(k; n-k) = F(2; 50-2) = F(2; 48) = 3.19$ . Bila F hitung lebih besar dari F tabel maka model dinyatakan signifikan, selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi dimana apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  maka dapat dikatakan variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Perumusan Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya tidak terjadi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , artinya terjadi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.995	2	3.498	3.788	.030 <sup>a</sup>
	Residual	42.470	46	.923		
	Total	49.465	48			

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

b. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah tahun 2019

Hasil uji F pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa F hitung yaitu sebesar

3.788 > 3.19 (F tabel). Nilai signifikansi sebesar 0.030 lebih kecil dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian dan Produktivitas Pertanian secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah tenaga kerja usaha tani.

#### 4.2.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Pada tabel 4.8 koefisien determinasi dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinan**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 <sup>a</sup>	.141	.104	.96087	1.855

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

b. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah tahun 2019

Berdasarkan output SPSS versi 16.0 diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0.141 atau (14,1%) . Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variable independen (lahan pertanian dan produktivitas pertanian) terhadap variabel dependen (tenaga kerja usaha tani) sebesar 14.1%, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (lahan pertanian dan produktivitas pertanian) mampu menjelaskan sebesar 14.1% variasi variabel dependen (tenaga kerja usaha tani). Sedangkan sisanya sebesar 85.9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan analisis data regresi linear berganda diperoleh persamaan garis regresi  $Y = 7.159 + 0.708X_1 - 0.687X_2 + e$ , persamaan tersebut berfungsi untuk melakukan prediksi terhadap perubahan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat dan nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh negatif terhadap variabel terikat. Berdasarkan perhitungan uji diperoleh sebagai berikut

#### **4.3.1 Pengaruh Luas Lahan Pertanian terhadap Tenaga Kerja Usaha Tani**

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama, maka terdapat pengaruh signifikan dan positif variabel luas lahan pertanian terhadap tenaga kerja usaha tani. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh signifikan terhadap serapan tenaga kerja. Besarnya proporsi luas lahan pertanian berpengaruh terhadap naik turunnya serapan tenaga kerja. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Malthus yang mengungkapkan bahwa luas lahan berbanding lurus pertanian berbanding lurus dengan tenaga kerja. Lahan pertanian yang luas mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang tinggi pula untuk masyarakat.

Alih fungsi lahan pertanian yang saat ini semakin marak terjadi dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan dan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Semakin berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi pemakaiannya dapat membuat lahan pertanian semakin mengecil. Dan akhirnya pertanian tidak lagi mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Lebih jauh lagi akan mengganggu persediaan bahan pangan.



Hasil penelitian ini juga sesuai dan berbanding lurus dengan penelitian yang telah dilakukan Faizul Halim, dkk pada tahun dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Tani Sawah di Provinsi Aceh. Penelitain tersebut mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa luas lahan usaha tani berpengaruh positif terhadap serapan tenaga kerja.

#### **4.3.2 Pengaruh Produktivitas Pertanian terhadap Tenaga Kerja Usaha Tani**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil adanya pengaruh negatif produktivitas pertanian terhadap jumlah tenaga kerja usaha tani. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan produktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tenaga kerja usaha tani. Hal itu ditunjukkan dengan hasil yang menunjukkan signifikansi negatif.

Pengaruh negatif tersebut terjadi dikarenakan dikarenakan adanya faktor lain seperti sudah terlalu banyaknya tenaga kerja tanpa dibarengi dengan luas lahan yang besar atau tingkat produksi yang belum maksimal sehingga tidak tercapai efisiensi dalam produksi. Selain itu ada faktor teknologi yang selalu berkembang sehingga keberadaan manusia sebagai faktor produksi tergantikan oleh adanya teknologi mesin pertanian yang perkembangannya semakin pesat yang dapat mencapai efektivitas produksi sesuai yang diharapkan pemerintah maupun pengusaha pertanian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan Pertanian dan Produktivita Pertanian terhadap Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tani diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Luas Lahan Pertanian secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah tenaga kerja usaha tani dengan ditunjukkan nilai t-hitung  $2.549 > t\text{-tabel } 2.01174$  dengan nilai signifikansi  $0.014 < 0.05$
2. Produktivitas pertanian secara parsial tidak berpengaruh dan negatif terhadap tenaga kerja usaha tani dengan ditunjukkan nilai t-hitung  $-0.442 < t\text{-tabel } 2.01174$  dan nilai signifikansi  $0.660 > 0.05$

Luas Lahan Pertanian dan produktivitas pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja usaha tani dengan ditunjukkan bahwa F hitung yaitu sebesar  $3.788 > 3.19$  (F tabel). Nilai signifikansi sebesar 0.030 lebih kecil dari 0.05.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Hasil ini dapat digunakan pemerintah provinsi Jawa tengah sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Khususnya dalam strategi peningkatan serapan ketenagakerjaan atau pengurangan permasalahan kemiskinan. Dimana pemerintah harus mampu menyediakan lahan pertanian yang cukup luas karena terbukti dapat secara efektif menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Produktivitas pertanian yang tinggi tanpa dilanjutkan dengan lahan pertanian yang luas dapat mengakibatkan ketidak efektifan karena terlalu banyaknya tenaga kerja usaha tani yang beraktivitas.

2. Saran Teoritis

Variabel yang digunakan dalam penelitian kali ini masih sedikit. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan Variabel-variabel independen lain yang secara teoritis berpengaruh terhadap lapangan kerja yang terserap. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji yang menunjukkan bahwa variabel bebas hanya mampu menggambarkan keadaan sebesar 14.1%.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya yaitu Peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel yang lebih banyak dan berbeda untuk mengetahui efek pengaruh variable independen lain terhadap tenaga kerja yang terserap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Devi, *Ekonomi Sumber Daya*, Aceh: Universitas Malikus Saleh
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik RI, 2014
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Utama Pertanian Jawa Tengah 2018*, Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2017
- Dewi, Rezky Fatma, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerj pada Sektor Prtanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, e-Journal Ekonomi Sumber daya dan Lingkungan Vol 5 No 1 Januari-April 2016
- Dharmawan, A, *Aspek-Aspek dalam Sosiologi industri*, Bandung: Bina Cipta, 1986
- Ghozali, Imam, *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*, Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006
- Iswardono, *Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta: Gunadarma, 1994
- Kamaluddin, Imam, *Perindustrian dalam Pandangan Islam*
- Kementan, *Statistik Data Lahan Pertanian Tahun 2013-2018*, Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekertarit Jendral Kementrian Pertanian, 2018
- Lailatussyukriah, *Indonesia dan konsep Negara Agraris*, Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 2 No 1, Januari-Juni 2015
- Maryanti, Sri dkk, *Deskripsi Perencanaan Ketenagakerjaan*, Jakarta : Citra Hrta Prima, 2018
- Zumrotun Nafiah dan Warno, *Pengaruh Sanksi Pajak, Kesadaran Wajib Pajak dan Kualitas Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Bumi Bangunan (Studi Kasus Kecamatan Candisari Kota Semarang Tahun 2016)*, Semarang: Jurnal STEI Semarang Vol. 10 No. 1, 2018

- Noerjanah, Elsa, *Kemampuan Sektor Industri dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bantul*, Sleman: Universitas Islam Indonesia, 2017
- Nunung, Nur Roh, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2018
- Nuryaman, Hendar, *Tren Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian*, Bandung: Universitas Siliwangi, 2017
- Pranaji, Tri dan Gatoet Sroe Hardono, *Dinamika Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian*
- Priyono dan Zainudin Ismail, *Teori Ekonomi*, Jakarta: Dharma Ilmu, 2012
- Rochmani, Tanti Siti, dkk, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah*, Vo. 16 No 2 November 2016
- Santoso, Wahyu, *Perannagaan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Wonogiri*, Solo: Universitas Sebelas Maret 2010
- Sarwono, Jonathan, *Path Analysis dengan SPSS Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2012
- Setiawan dan Dwi Endah Kusri, 2010, *Ekonometrika*, Yogyakarta: ANDI
- Siregar, Syofian, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian : Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Soetrisno dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Jakarta: Bayu Medias
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: ALFABRITA, 2013
- Supriyati, dkk, *Dinamika Ketenagakerjaan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa (Kasus di Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur)*
- Warno, *Pengaruh Struktur Modal terhadap Kepatuhan Membuat Laporan Keuangan sesuai Standart Akutansi Keuangan*. Semarang: Jurnal Dinamika Ekonomi Bisnis Vol. 10 No. 1, 2013
- Warno, *Perspektif Ekonomi dari Sisi Tasawuf*, Semarang: STEI Semarang, 2012

- Zenda, Hendrki Herdian dan Suparno, *Peranan Sektor Indusrti terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya*, Jakarta: Jurnal Ekonomi & Bisnis Vol. 2 No 1, 2017
- Zulganef, *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Althar, Andhika. “Diumumkan, Berikut Daftar Besar UMK 2019 di Jateng”,<http://www.jawapos.com/jpg-today/22/11/2018/diumumkan-berikut-dafatar-besaran-umk-2019-di-jateng/%3famp>
- Kuntoro Boga, “Kontribusi Pertanian dalam Perekonomian”, diakses 9 Desember 2019 <http://m.kuparan.com/amp/kuntoro-boga/kontribusi-pertania-dalam-perekonomian-1547014231301844525>
- Stella mari, “Ekspor Pertanian Indonesia Meningkatkan Selama Empat Tahun” diakses 9 Desember 2017 <http://www.liputan6.com/bisnis/read/4026942/ekspir-pertanian-indonesia-meningkat-selama-empat-tahun>

Lampiran 1:

Peta Jawa Tengah



Lampiran 2 :

## Rekapitulasi data Penelitian

### Tabulasi Data Penelitian

No	Tahun	Wilayah	Lahan Pertanian (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Tenaga Kerja Usaha Tani (Orang)
1	2014	Cilacap	124033	54,21	540441
2		Grobogan	107558	51,56	526663
3		Wonogiri	57136	56,75	284436
4		Blora	74936	51,87	
5		Brebes	97541	57,4	333056
6		Kudus	21204	59,83	239703
7		Sukoharjo	49028	63,29	50942
8		Klaten	63702	54,06	836046
9		Karanganyar	46008	62,12	1129754
10		Purbalingga	35715	48,2	101625
11	2015	Cilacap	132742	64,94	529883
12		Grobogan	123446	63,67	530672
13		Wonogiri	58116	61,82	272252
14		Blora	80877	49,84	112063
15		Brebes	99865	57,75	317438
16		Kudus	26338	64,03	238874
17		Sukoharjo	49764	75,26	55633
18		Klaten	66742	63,96	827694
19		Karanganyar	48113	64,81	119533
20		Purbalingga	39882	62,27	103040
21	2016	Cilacap	134653	63,17	531297
22		Grobogan	127459	59,46	535645
23		Wonogiri	72835	54,31	243385
24		Blora	96402	58,03	127984
25		Brebes	110429	58,03	306941
26		Kudus	24854	63,27	22846
27		Sukoharjo	45080	65,77	53438
28		Klaten	69782	55,31	813595
29		Karanganyar	53466	62,61	1180375
30		Purbalingga	41385	62,76	935679
31	2017	Cilacap	148986	58,55	42346
32		Grobogan	135908	62,46	530672



<b>33</b>		Wonogiri	61649	60,71	215449
<b>34</b>		Blora	89207	56,54	107398
<b>35</b>		Brebes	103189	55,6	312515
<b>36</b>		Kudus	25166	61,62	247040
<b>37</b>		Sukoharjo	52596	74,66	49073
<b>38</b>		Klaten	73962	50,83	88137
<b>39</b>		Karanganyar	52639	62,61	107304
<b>40</b>		Purbalingga	43479	53,96	93668
<b>41</b>	2018	Cilacap	122201	63,61	527583
<b>42</b>		Grobogan	125549	58,31	528740
<b>43</b>		Wonogiri	76808	55,52	110823
<b>44</b>		Blora	100809	57,37	131773
<b>45</b>		Brebes	91049	52,4	279913
<b>46</b>		Kudus	30964	61,1	47382
<b>47</b>		Sukoharjo	51766	67,42	43239
<b>48</b>		Klaten	68596	56,86	75198
<b>49</b>		Karanganyar	44659	59,17	102091
<b>50</b>		Purbalingga	42346	60,31	94148

**Lampiran 3 :**

**Hasil Uji Statistik**

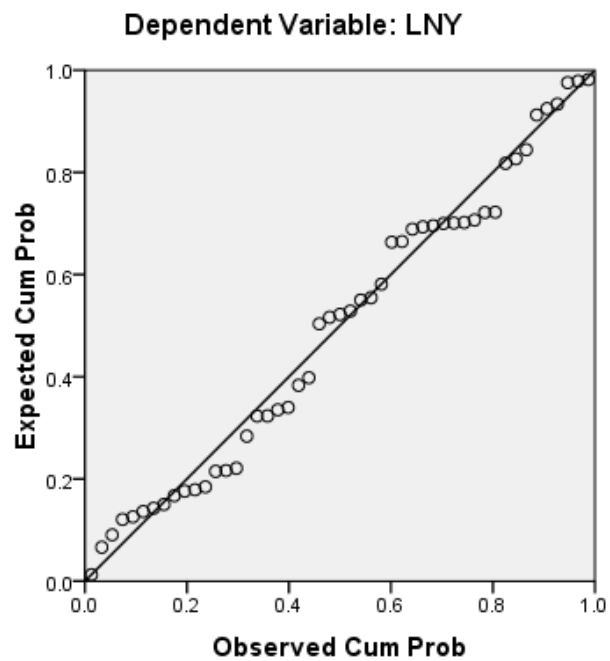
**a. Analisis Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
LNx1	50	1.95	9.96	11.91	11.0993
LNx2	50	.45	3.87	4.32	4.0750
LNy	49	3.94	10.04	13.98	12.2183
Valid N (listwise)	49				

**b. Uji Normalitas**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		LNx1	LNx2	LNy
N		50	50	49
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	11.0993	4.0750	12.2183

	Std. Deviation	.50717	.09303	1.01515
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.104	.133
	Positive	.062	.104	.113
	Negative	-.091	-.092	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.646	.732	.931
Asymp. Sig. (2-tailed)		.798	.657	.352
a. Test distribution is Normal.				

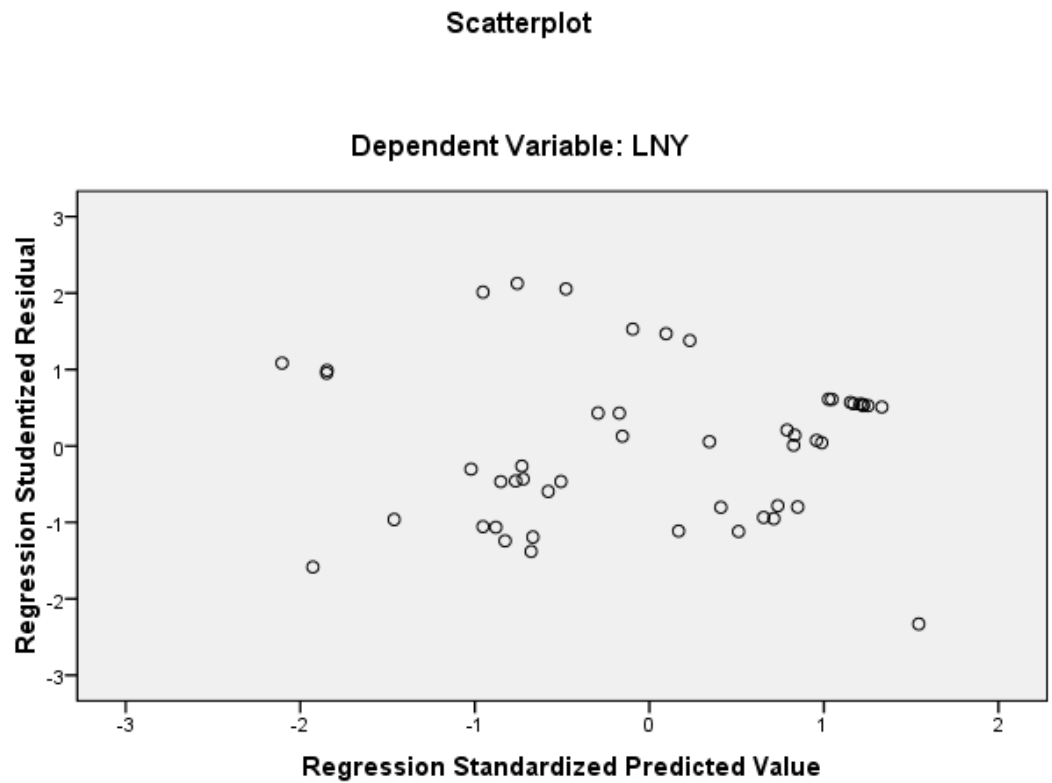
### c. Uji Multikolenieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21.977	9.045		2.430	.022		
	LN_X1	-.633	.634	-.136	-.998	.327	.827	1.210
	LN_X2	.397	.079	.688	5.047	.000	.827	1.210

a. Dependent Variable: LN\_Y

### d. Uji Heteroskedastisitas



**e. Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 <sup>a</sup>	.141	.104	.96087	1.855

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

b. Dependent Variable: LNY

**f. Uji Signifikansi Parsial (T Test)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.159	7.640		.937	.354		
LNX1	.708	.278	.357	2.549	.014	.950	1.053
LNX2	-.687	1.553	-.062	-.442	.660	.950	1.053

a. Dependent Variable: LNY

### g. Uji S Signifikansi Simultan (F Test)

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.995	2	3.498	3.788	.030 <sup>a</sup>
	Residual	42.470	46	.923		
	Total	49.465	48			

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

b. Dependent Variable: LNY

### h. Uji Koefisien Regresi Derterminan ( $R^2$ )

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 <sup>a</sup>	.141	.104	.96087	1.855

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

b. Dependent Variable: LNY

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alfian Abdul Bahij  
NIM : 1505026038  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat, Tgl Lahir : Demak, 07 Agustus 1997  
Alamat : Ds. Ngawen RT 05/02, Kec. Wedung, Kab. Demak

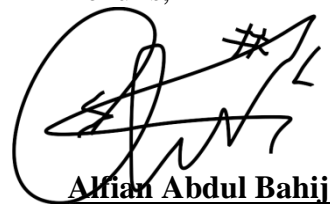
Jenjang pendidikan:

- |                                |                  |
|--------------------------------|------------------|
| 1. SDN Ngawen 01               | Tahun Lulus 2009 |
| 2. MTs. NU Raudlotul Muallimin | Tahun Lulus 2012 |
| 3. SMAN 1 Demak                | Tahun Lulus 2015 |

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Desember 2019

Penulis,



**Alfian Abdul Bahij**

NIM : 1505026038